

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
TEMBANG LIR-ILIR KARYA SUNAN
KALIJAGA**

(Analisis Strukturalisme Semiotik Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh :

SETIA ANGGRAHENI

NIM: 1603016058

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Setia Anggraheni

NIM : 1603016058

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TEMBANG LIR- ILIR KARYA SUNAN KALIJAGA

(Analisis Strukturalisme Semiotik Roland Barthes)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Juni 2023

Pembuat Pernyataan,

Setia Anggraheni

NIM : 1603016058



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax.
024-7615387 Semarang 50185

Hal : Nilai Bimbingan Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang
Assalamualaikum wr. wb.

Dengan hormat memberitahukan bahwa kami telah selesai membimbing skripsi saudara :

Nama : Setia Anggraheni
NIM : 1603016058
Judul Skripsi : **Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga**
(Analisis Strukturalisme Semiotik Roland Barthes)

Maka nilainya adalah :
Dengan catatan :

Demikian agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya
Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,

Dr. H. Mustopa, M.Ag
NIP. 19660314 200501 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 23 Juni 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tembang Lir-Iilir Karya Sunan Kalijaga**
(Analisis Strukturalisme Semiotik Roland Barthes)

Nama : Setia Anggraheni
NIM : 1603016058
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Waslisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,

Dr. H. Mustopa, M.Ag
NIP. 19660314 200501 1 002

ABSTRAK

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
TEMBANG LIR-ILIR KARYA SUNAN KALIJAGA
(Analisis Strukturalisme Semiotik Roland Barthes)**

Penulis : Setia Anggraheni

NIM : 1903016191

Islam masuk ke wilayah Nusantara melalui jalur damai sesuai dengan misi agama yakni rahmatan lil' alamin. Sehingga dapat diterima oleh masyarakat dengan mudah. Dalam penyebaran Agama Islam tidak terlepas dari peran Wali songo, dengan menyebarkannya melalui berbagai Media, seperti wayang dan tembang/syair. Salah satunya Sunan Kalijaga. Ia menggunakan kesenian dan kebudayaan yang sudah ada sebagai sarana dan pendekatan dalam berdakwah. Sunan Kalijaga terkenal dengan metode dakwahnya yang menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara berupa tembang. Karya seni Sunan Kalijaga yang terkenal adalah tembang Lir-ilir.

Penelitian ini bertujuan adalah keinginan untuk mengetahui lebih dalam tentang apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tembang Lir-ilir. Agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pendidikan Islam. Berdasarkan sumber data yang diperoleh, penulisan skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data-data dari berbagai literature perpustakaan. Seperti buku yang bersangkutan, rekaman audio dan video di dalam *youTube*, artikel, majalah dan jurnal.

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai yang terkandung pada setiap lirik dengan menggunakan struktur semiotik, yang juga terdapat nilai pendidikan dalam Islam: nilai pendidikan zaqidah, nilai pendidikan akhlak, dan nilai pendidikan ibadah.

Kata Kunci: *Lir-ilir, Semiotik, Pendidikan Islam.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor. 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Penyimpangan tulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	Ś	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong

au = أو

ai = إي

iy = إي

KATA PENGANTAR

بِسْمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw yang telah memberikan syafaat-Nya di dunia sampai akhirat.

Skripsi yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TEMBANG LIR-ILIR KARYA SUNAN KALIJAGA”

(Analisis Strukturalisme Semiotik Roland Barthes)

Disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Allah Subhanau wa ta'ala yang telah memberikan kesehatan jasmani maupun rohani serta kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Bapak Prof. Dr. KH. Imam Taufiq M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag, M. Hum. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Fihris, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam atas dukungan, bimbingan, dan arahnya.
5. Bapak Dr. Kasan Bisri, MA. selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam atas dukungan, bimbingan, dan arahnya.
6. Bapak Dr. H. Mustopa M.Ag selaku Dosen Pembimbing, yang telah membimbing penulis sampai terselesaikannya skripsi ini.
7. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan tuntunan selama penulis menimba ilmu.

8. Kedua orang tua tersayang Ibu Sri Riyati dan Bapak Rohadi yang senantiasa mendoakan, membimbing, menasihati, memberikan kasih sayang, serta memberikan dorongan baik moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Putri kecil. Rizqiana Noor Alesha yang menjadi *support system* paling berpengaruh untuk penulis.
10. Adik Risky Ratna Lestari, kakak Yuni Handayani, dan keponakan Arsyila Cahya Azzahra yang memberi semangat selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman di Semarang: Mia Pangestika, Lia Dahlan dan Marhan. Yang memberikan banyak pengalaman dan bantuan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah Swt. Besar harapan dari penulis agar skripsi dapat membawa Manfaat baik bagi penulis maupun bagi siapa pun yang membaca dan mempelajarinya.

Demikian pengantar dari penulis. Segala kesalahan mohon dimaafkan. Terimakasih kepada segenap pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semarang, 23 Juni 2023

Penulis,

Setia Anggraheni
NIM : 1603016058

DAFTAR ISI

Halaman

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TEMBANG LIR-ILIR KARYA SUNAN KALIJAGA	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
Hal : Nilai Bimbingan Skripsi	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II Nilai Pendidikan Agama Islam	21
A. Pengertian Nilai	21
B. Macam-macam Nilai	24
C. Pengertian Pendidikan Islam	25
D. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam	34

E. Pengertian Pendidikan Agama Islam	40
F. Strukturalisme	43
G. Teori Semiotika.....	45
BAB III Sunan Kalijaga Tembang Lir-ilir	49
A. Masa Kelahiran dan Kematian Sunan Kalijaga.....	49
B. Silsilah Sunan Kalijaga	50
C. Masa Muda Sunan Kalijaga.....	53
D. Peran Sunan Kalijaga Dalam Menyebarkan Agama Islam	55
BAB IV Nilai Pendidikan Islam Dalam Tembang Lir-ilir	58
A. Lir-ilir Dalam Satu Tinjauan.....	58
B. Makna Denotasi Tembang Lir-ilir Karya Sunan Kalijaga	62
C. Makna Konotasi Tembang Lir-ilir Karya Sunan Kalijaga.....	65
D. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tembang Lir-ilir	70
BAB V Penutup.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	77
DAFTAR KEPUSTAKAAN	78
LAMPIRAN I.....	83
LAMPIRAN II	84
RIWAYAT HIDUP	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Buku Referensi

Lampiran II : Gambar Sunan Kalijaga

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama wahyu yang berintikan ketauhidan atau keesaan yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan-Nya. Agama Islam disampaikan kepada seluruh umat manusia di sepanjang masa.¹ Penyebaran agama Islam meluas hingga luar Jazirah Arab, bahkan sampai ke Indonesia.² Agama Islam masuk ke Nusantara pada abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 M. Pelaku pembawa agama Islam adalah saudagar Arab, diikuti oleh Persia dan Gujarat.³ Penyebaran agama Islam ini sampai hingga ke pulau Jawa. Penyebaran Islam di Pulau Jawa tidak terlepas dari peran *Wali Sanga* yang dengan gigih memperjuangkan ajaran-ajaran Islam. Nama-nama *Wali Sanga* yang berperan dalam menyiarkan dan mengembangkan Islam di Jawa adalah: Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), Raden Rahmat (Sunan Ampel), Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Paku (Sunan Giri), Raden Qasim (Sunan Drajat), Raden Sahid (Sunan

¹ Misbahuddin Jamal, "Konsep Al-Islam dalam Al-Quran", Jurnal Al Ulum, (Vol. 11, No. 2, tahun 2011), hlm. 287.

² Faizal Amin dan Rifki Abror Ananda, "Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara", Jurnal Studi Keislaman, (Vol. 18, No. 2, tahun 2018), hlm. 77.

³ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm 86.

Kalijaga), Jafar Shadiq (Sunan Kudus), Raden Umar Said (Sunan Muria), dan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunungjati).⁴

Para Wali dalam melaksanakan dakwahnya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat. Ajaran-ajaran Islam diperjuangkan melalui berbagai media seperti wayang, cerita, tembang dolanan dan lain sebagainya. Sehingga tidak sedikitpun memberi kesan bahwa Islam dikembangkan oleh para Wali dengan jalan kekerasan dan paksaan.⁵ Di antara anggota *Wali Sanga*, Sunan Kalijaga merupakan wali yang paling *popular* di mata orang Jawa. Sunan Kalijaga mempunyai nama kecil Raden Sahid, beliau Putera dari Raden Sahur Putera Tumanggung Wilatikta Adipati Tuban. Dengan memanfaatkan kesenian rakyat yang ada beliau dapat mengumpulkan rakyat untuk kemudian diajak mengenal agama Islam.⁶ Sunan Kalijaga menggunakan media kultural yang sudah berkembang di masyarakat dengan menciptakan dan memperkenalkan beberapa karya seni. Karya seni ini memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Dengan memudahkan para pendakwah dalam mengajarkan Islam di tanah Jawa.⁷

⁴ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009, hlm. 194-199.

⁵ Ridin Sofwan, *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 15

⁶ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam ...* hlm.196

⁷ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam ...* hlm. 196.

Salah satu karya seni yang *popular* dari Sunan Kalijaga adalah tembang Lir-ilir. Dalam tembang tersebut menggunakan bahasa yang terdiri dari empat bait dengan tiga sampai empat baris, di setiap baitnya. Jika dimaknai secara mendalam apa yang tersirat dalam tembang Ilir-ilir secara keseluruhan adalah tentang keimanan, kelima rukun islam, bertaubat dan bermuhasabah serta memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat dan kita dituntut untuk menyegerakan memperbaiki seluruh kesalahan kita selagi ada waktu di masa sekarang sebelum ajal menjemput.⁸ Berikut lirik dari tembang Lir-ilir:

Lir-ilir — lir-ilir

tandure wus sumilir

tak ijo royo-royo

tak sengguh kemanten anyar

Cah angon-cah angon

penekna blimbing kuwi

lunyu-lunyu penekna

kanggo mbasuh dodotiro

⁸ Ahmad Mukhlisin, “Pendidikan Karakter Pemimpin Melalui Tembang Dolanan (Analisis Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga)”, *Jurnal Warna*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2019).

Dodotiro-dodotiro

kumitir bedhah ing pinggir

dondomono jlumatono

kanggo sebo mengko sore

Mumpung padhang rembulane

mumpung jembar kalangane

Yo surako

Surak iyo

Sunan Kalijaga memperkenalkan Islam kepada para pamong praja dengan jalan pendekatan budaya, salah satunya melalui tembang Lir-ilir ini. Di samping itu, tembang ini juga biasa didendangkan oleh anak-anak Jawa yang sedang bermain bersama-sama tatkala bulan purnama. Tembang Lir-ilir sendiri masih tetap eksis sampai sekarang. Tembang Lir-ilir ini juga diajarkan oleh guru kepada anak-anak sekolah pada tingkat dasar di Jawa. Hal ini wajar mengingat tembang Lir-ilir sangat kaya dengan pendidikan Islam di dalamnya.⁹ Pendidikan Islam

⁹ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga MISTIK DAN MAKRFAT*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 176

sendiri adalah adanya suatu proses pemberian ilmu pengetahuan serta nilai-nilai Islam pada diri anak.¹⁰ Namun, yang sangat disayangkan apa yang anak-anak tersebut mengerti tentang tembang Lir-ilir hanyalah sebatas lagu, seperti anak-anak muda yang tergila-gila dengan lagu Barat dan tak pernah memikirkan makna dalam lirik lagu yang dinyanyikan serta didengar tersebut.¹¹ Bagi orang dewasa pun tembang tadi dinyanyikan hanya sebagai tembang kenangan.¹² Tak lebih dari itu. Dan, hanya orang-orang tertentu yang tertarik memahaminya. Mengapa? Karena tembang Lir-ilir sebenarnya merupakan ajakan hidup bermakrifat. Ajakan untuk menjalani kehidupan batin yang lebih dalam. Jadi, bukan hanya mengajak orang lain memeluk agama Islam, seperti yang dipahami oleh banyak orang Jawa yang beragama Islam. Justru tembang ini ditujukan kepada orang yang beragama Islam, terutama para nara praja (pejabat pemerintahan seperti adipati, tumenggung, dan demang) yang baru memeluk Islam.¹³

Hal tersebut akan diketahui melalui pemaknaan tembang Lir-ilir dengan menggunakan pemaknaan strukturalisme semiotik. Kajian semiotik membahas tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang

¹⁰ Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharun, “*Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi terhadap Problematika Pendidikan Islam)*”, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, (Vol. 19, No. 1, tahun 2018), hlm, 94.

¹¹ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga ...* hlm. 176.

¹² Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga ...* hlm. 177.

mengkomunikasikan makna.¹⁴ Oleh karena itu tembang Lir-ilir tidak terlepas dari dimensi spiritual dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Ada sejumlah tokoh yang mengemukakan teori semiotik, ada Charles Sanders Peirce Ferdinand de Saussure, Roman Jakobson, Roland Barthes, dimana dalam teorinya menggunakan tiga hal, yaitu denotasi, konotasi dan mitos (pesan). Roland Barthes merupakan satu-satunya ahli yang menyisipkan mitos dalam inti teorinya, namun mitos yang dimaksud bukan seperti mitos yang sudah lama dikenal di masyarakat, yaitu bersifat suci. Bagi Roland Barthes, kajian *semiotik* tidak hanya sampai pada pemaknaan saja, tetapi ada mitos (pesan) yang terkandung di dalam sebuah karya. Karya yang dimaksud adalah berbentuk teks tulis (*nonverbal*) maupun lisan (*verbal*).

Semiotik juga merupakan ilmu yang mengkaji gejala kebudayaan dengan memahami makna tanda-tanda kehidupan. Ada empat hal yang mesti diperhatikan dalam semiotik, yaitu *tanda* (ikon lambang), jenis sistem tanda (bahasa musik atau gerakan tubuh), jenis teks dan jenis konteks atau situasi yang mempengaruhi makna tanda (kondisi psikologis, sosial historis, dan kultural). *Semiotik* sering digunakan sebagai sebuah

¹⁴ Nawiroh Vera, *Semiotik dalam Riset Komunikasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 26

pendekatan dalam analisis teks, baik verbal maupun non verbal. Analisis teks dengan pendekatan strukturalisme *semiotik* berupaya untuk mengidentifikasi beragam tanda dalam sebuah teks dengan maksud untuk menemukan struktur dan makna-makna yang mungkin ada.¹⁵

Berangkat dari pernyataan dan permasalahan bahwa tembang Lir-ilir diketahui oleh anak-anak dan remaja masa sekarang, namun tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya tentang dimensi spiritual, religius, dan nilai-nilai pendidikan islam didalamnya, maka penulis tertarik untuk menggali, membahas, dan mendalami lebih jauh tentang makna yang tersirat tembang Lir-ilir sebagai judul penulisan skripsi. Atas pertimbangan tersebut di atas penulis merumuskan permasalahan yang akan dituangkan dalam skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tembang Lir Ilir Karya Sunan Kalijaga.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah dipaparkan di atas menuntun penulis kepada rumusan masalah yang kemudian dijadikan sebagai dasar penelitian skripsi ini, sehingga pembahasan yang akan dikaji menjadi lebih terarah dan sampai pada tujuan yang diharapkan. Berikut adalah rumusan masalah yang diambil sebagai acuan penelitian:

¹⁵ Khatimah. Khusnul. 2008. Sebuah Pendekatan dalam Studi Agama. *Komunika* Vol. 2 No. 2

1. Bagaimana makna tembang Lir-ilir karya Sunan Kalijaga dalam strukturalisme semiotik Roland Barthes?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tembang Lir-ilir karya Sunan Kalijaga?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan, maka terdapat beberapa tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk menemukan serta makna dan pesan yang tersirat dalam tembang Lir-ilir dengan semiotic Roland Barthes.
2. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan islam apa saja yang terkandung dalam tembang Lir-ilir.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini antara lain :

1. Secara Teoritis, diharapkan akan dapat menambah wawasan dan manfaat sebagai sumbangan informasi bagi peneliti berikutnya untuk menggali dan meneliti secara mendalam tentang makna yang terkandung dalam tembang dolanan Lir-ilir dalam struktur semiotic Roland Bathers dan pendidikan dalam Islam.
2. Secara Praktis, diharapkan dapat bermanfaat bagi khalayak luas agar semua orang terutama penulis sendiri mempunyai pedoman dan acuan dalam mengajarkan agama islam.
3. Sebagai usaha untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya Jawa, yaitu tembang dolanan kepada publik

4. Dengan meneliti makna yang tersirat dari lirik tembang dolanan Lir-ilir diharapkan dapat bermanfaat bagi khalayak luas agar semua orang terutama penulis sendiri mempunyai pedoman dan acuan dalam mengajarkan agama islam

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka mempunyai andil yang cukup besar dalam rangka memperoleh informasi dari beberapa karya ilmiah tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Pengumpulan informasi dan data dari sumber-sumber data terkait penelitian yang akan dilakukan adalah hal yang wajib dilakukan, melalui mekanisme tersebut akan diketahui ke arah dan berada di posisi apa penelitian yang akan dikaji.

Kajian yang dipilih oleh penulis memiliki relevansi dengan tulisan dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak ditemukan tulisan-tulisan yang membahas tentang teori yang berkaitan dengan judul skripsi yang sedang penulis teliti. Maka karya tulis yang relevan dengan apa yang penulis kaji sendiri antara lain:

1. Penelitian oleh Herman Supratman, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga 2015, berjudul: “Pengaruh pemahaman siswa tentang Tembang Jawa Lir-ilir bernuansa Islami terhadap karakter siswa di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta.”
Penelitian ini mengungkapkan dalam tembang Jawa Iir-ilir terkandung ajaran tentang budi pekerti, sopan santun, akhlak mulia,

dan unggah-ungguh. Dengan adanya ajaran tersebut para siswa dapat mengambil dan mempratekkan dalam kehidupan sehari-hari makna dalam pesan-pesan tembang Jawa Ilir-ilir. Sehingga memberi pengaruh yang sangat signifikan terhadap karakter siswa, seperti membentuk kepribadian melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seorang siswa sebagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh pendidikan Indonesia. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial dan rasa tanggung jawab.¹⁶

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan ditulis, yaitu sama-sama membahas tentang makna yang tersirat dalam setiap bait pada lirik tembang Ilir-ilir. Adapun perbedaannya adalah dalam skripsi tersebut menggunakan teknik analisis data secara statistik karena penelitiannya termasuk penelitian kuantitatif. Melakukan uji prasyarat analisis, uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis dengan memberikan angket kepada siswa untuk memperoleh sebuah data yang sistematis.

2. Penelitian oleh Barzan Anita Fatmawati, mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga 2014, berjudul: “Korelasi

¹⁶ Herman Supratman, *“Pengaruh pemahaman siswa tentang Tembang Jawa Lir-ilir bernuansa Islami terhadap karakter siswa di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta.” Skripsi* (Yogyakarta: Program Strata 1 Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015)

Lagu Gundul-Gundul Pacul dan Lir-ilir dengan Ayat-ayat Al-Quran.”

Penelitian ini menekankan pada telaah antara pesan dan makna yang kemudian dikorelasikan dengan ayat-ayat Al-Quran, yang akhirnya memberikan penjelasan tentang pesan yang dibawa oleh lagu *Gundul-Gundul Pacul* dan *Lir-Ilir* bahwa lagu tersebut dibuat atas dasar fungsi penyebaran agama Islam.¹⁷

Letak perbedaannya: Penelitian ini memakai pendekatan semiotik. Semiotika adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tanda. Semiotika juga merupakan suatu proses mental, proses penemuan makna (*meaning*) suatu obyek melalui rekonstruksi dan kombinasi tanda-tanda. Selanjutnya makna dari lagu Gundul-gundul Pacul dan Ilir-ilir dikorelasikan dengan ayat-ayat al-Qur'an.

3. Penelitian oleh Rifangatul Mahmudah, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013, berjudul: “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam syair-syair lagu religi karya Group Band Ungu (Kajian Album Surga-Mu)”. Penelitian ini mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam syair lagu religi karya Group Band Ungu. Selain sebagai acuan dalam memilih metode pembelajaran, penelitian tersebut diharapkan dapat membuka tirai antara dunia

¹⁷ Barzan Anita Fatmawati, “Korelasi Lagu Gundul-Gundul Pacul dan Lir-ilir dengan Ayat-ayat Al-Quran.” *Skripsi* (Yogyakarta: Program Strata 1 Fak. Adab dan Ilmu Budaya, 2014).

pendidikan dan seni sehingga keduanya saling berkaitan, juga mengangkat nilai karya seni religi dalam dunia pendidikan Islam.¹⁸ Perbedaan: Fokus penelitian oleh Rifangatul Mahmudah terdapat pada objek penelitian, sedangkan untuk persamaan penelitian adalah sama-sama menekankan pada pembahasan sebuah karya sastra berupa syair/tembang.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau langkah-langkah ilmiah dalam rangka memperoleh data penelitian untuk kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah pendekatan, cara dan teknis yang akan dipakai dalam proses pelaksanaan penelitian. Hal ini tergantung pada disiplin ilmu yang dipakai serta masalah pokok yang dirumuskan. Untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi secara sistematis, disini penulis menjelaskan sebagai berikut: Metode dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian yang dipilih oleh penulis adalah studi tokoh, menganalisa karya sastra berupa tembang Lir-ilir karya Sunan Kalijaga. Beliau merupakan seorang wali yang berasal dari Jawa. Sunan Kalijaga menciptakan tembang Lir-ilir sebagai media dakwah dalam penyebaran Agama Islam di Nusantara. Alasan yang

¹⁸ Rifangatul Mahmudah, “*Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam syair-syair lagu religi karya Group Band Ungu (Kajian Album Surgamu)*.” *Skripsi* (Yogyakarta: Program Strata 1 Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013).

mendasari para wali berdakwah menggunakan media tembang adalah untuk tidak mencoba melawan arus adat istiadat yang sudah lama berkembang yaitu Hindhu-Budha. Hal tersebut mencoba memberikan makna tersirat yang terkesan sederhana namun mengandung makna yang dalam apabila kita cermati.

Berdasarkan sumber data, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian pustaka sendiri adalah menjadikan bahan-bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen, dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber penelitian, termasuk pemaparan pada studi pemikiran tokoh. Penelitian dengan *library research* bersifat *statement* (merupakan pernyataan serta oposisi-oposisi yang dikemukakan oleh para cendekiawan sebelumnya). Dalam penelitian ini penulis ingin mengungkapkan lebih detail makna yang terkandung di dalam tembang Lir-ilir karya Sunan Kalijaga. Sebenarnya tembang ini sudah banyak yang mengenal dan menghafal terutama di dalam masyarakat etnis Jawa. Namun, penulis merasa makna yang terkandung dalam tembang Lir-ilir tidak sederhana seperti saat manusia melafalkannya. Dibutuhkan pemikiran yang mendalam dan selalu membutuhkan hubungan-hubungan yang relevan dengan konteks social masyarakat yang ada. Sehingga tembang Lir-ilir dapat menjadi tembang yang tidak hanya dihafal oleh masyarakat tetapi juga dapat dimaknai secara mendalam.

Studi kepustakaan peneliti gunakan untuk mengkaji pemikiran Sunan Kalijaga untuk memperoleh kandungan makna yang terdapat dalam lirik tembang Lir-ilir.¹⁹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Langkah yang ditempuh untuk memperoleh keterangan dari isi teks yang disampaikan dalam bentuk lambang. Pendekatan analisis ini dapat digunakan semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita, radio, berita televisive maupun dokumen bentuk lain. Sejalan dengan kemajuan teknologi. Selain secara manual, kini telah tersedia computer untuk mempermudah proses penelitian analisis isi, yang terdiri dari dua macam, yakni perhitungan kata-kata dan kamus, yang dapat ditandai dan sering disebut general inquirer program.

Yakni teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Logika dasar dalam komunikasi, bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasinya itu. Baik

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta: Andi Offest, 2004), hlm. 9.

berupa verbal maupun nonverbal. Sejauh ini komunikasi menjadi amat dominan dalam setiap peristiwa komunikasi.²⁰

2. Sumber Data

Menurut penulis sumber yang ditemukan data sebuah penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data yang relevan dan berkaitan dengan objek kajian yang sedang penulis bahas, yaitu Nilai-nilai Pendidikan Islam tentunya adalah yang relevan dan berkaitan dengan objek kajian yang akan penulis bahas dalam Tembang Lir-ilir.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari tangan pertama atau dari sumber utama dan yang menjadi patokan utama. Peneliti menggunakan sumber utama dari tembang Lir-ilir di beberapa buku, dan babad/serat dan beberapa artikel. Data tersebut dikumpulkan sesuai dengan analisis strukturalisme semiotic yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan yang secara tidak langsung sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang terkait dengan tema penelitian,

²⁰ Rakhmat, Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 1999). Hlm, 89.

artikel yang diperoleh dari media masa baik media cetak maupun elektronik, dan data dari hasil penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian, serta sumber-sumber lain yang mendukung dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses diperolehnya data dari berbagai sumber data yang dimaksud untuk memperoleh data-data sesuai standar yang ditetapkan.²¹

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, atau kepastakaan (*library research*), teknik ini tidak hanya mengacu pada sumber berupa media cetak yang diterbitkan, seperti; buku, majalah, koran, dokumen dsb, akan tetapi juga mengoptimalkan internet sebagai sumber teknologi informasi yang berkembang.²² Metode dokumentasi ini yang diamati bukan benda hidup melainkan benda mati. Ciri khas dari pengumpulan data ini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga memberi kesempatan lebih kepada penulis untuk mengetahui hal-hal yang sebelumnya sudah terjadi. Akan tetapi tidak dipungkiri bahwa teknik tersebut berpotensi mempersulit penulis karena sering kali didapati bahwa data yang sedang diteliti tidak lengkap, atau tidak valid atau mungkin data penulisan terlalu berlebihan.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...* hlm. 308.

²² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008). Hlm. 6.

Metode dokumentasi adalah mencari, mengumpulkan, dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan sebagai data untuk penelitian ini berupa buku, gambar, catatan, transkrip, surat kabar, dan lainnya. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan melalui sumber buku berjudul: Sunan Kalijaga Guru Suci Orang Jawa (Kisah dan Sejarah Perjalanan Makrifat Sunan Kalijaga) karya Munawar J Khaelany, buku-buku lain serta jurnal referensi lainnya, sesuai dengan tema judul skripsi yang sedang penulis bahas.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penting dalam penelitian, untuk itu dalam menganalisis data diperlukan teknik yang tepat. Analisis data sendiri adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis.²³ Penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), dengan menarik pesan tersirat dan mengambil kesimpulan terkait tema yang dibahas secara objektif dan sistematis.²⁴

Teknik analisis data ini penulis akan menggunakan analisis strukturalisme semiotik yang dikemukakan oleh Roland barthes dengan mencari makna konotatif denotatifnya. Setelah itu penulis mencari dan menemukan nilai-nilai pendidikan, sehingga dapat mengaitkannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian penulis dapat menemukan inti sari dari judul penelitian

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...* hlm. 334.

²⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Malang: Literasi Nusantara, 2020). Hlm. 74.

ini: Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Lir-ilir Karya Sunan Kalijaga (Analisis Strukturalisme Semiotik Roland Barthes). Tujuannya adalah mengetahui makna, kedudukan, dan hubungan antar berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau terjadi untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil, atau dampaknya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Deskriptif

Yaitu suatu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan data dan informasi yang terkumpul dari sumber data primer dan dari sumber data sekunder dan mengidentifikasi data tentang bentuk dan strukturnya, menandai apa yang mesti ditandai, menentukan tanda yang signifikan, termasuk bagian-bagian teks simbolik sehingga data yang diperoleh merupakan gambaran yang objektif.

b. Langkah Interpretasi

Penulis menganalisa ciri-ciri atau komponen pesan-pesan yang tergantung didalam data, mengungkapkan, memahami serta menafsirkan makna filosofis yang terkandung dalam tembang Lir-ilir Karya Sunan Kalijaga, kemudian mengkomunikasikan nya dengan teori-teori yang ada, serta relevansinya dengan nilai Pendidikan Islam.

c. Pengambilan Keputusan

Kesimpulan merupakan langkah terakhir setelah melakukan proses dan pengolahan data. Kesimpulan jawaban atas rumusan

masalah yang telah dibahas dalam skripsi ini, yakni dengan menyusun keseluruhan hasil analisis sesuai dengan pesan dan teori yang ada sehingga mendapatkan gambaran tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tembang Lir-ilir karya Sunan Kalijaga.²⁵

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Maka penulis akan merumuskan sistematika pembahasan dalam penelitian ini dan membaginya menjadi dua bagian. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi adalah :

1. Bagian Awal dan Utama

Bagian awal mencakup; halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, abstrak, transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, motto dan daftar isi.

Bagian utama dalam skripsi ini terdiri dari beberapa bab; bab I pendahuluan, berisi gambaran secara global terkait arah kajian dalam penulisan ini, dan terdiri dari beberapa subbab; latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan (kerangka berpikir).

²⁵Kaelan, *Metode dan Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005). Hlm. 76

Selanjutnya adalah bab II, isi dalam bab ini adalah kajian teori, membahas secara singkat yang berkaitan dengan isi utama pembahasan. Materi yang akan disajikan yaitu tentang pengertian nilai, macam-macam nilai, pengertian pendidikan Islam, macam-macam nilai pendidikan dalam Islam, pengertian pendidikan agama Islam, materi strukturalisme, dan teori semiotika menurut Roland Bathers. Adapun bab III penulis akan menampilkan profil Sunan Kalijaga: Masa kelahiran dan kematian, silsilah keturunan, masa muda Sunan Kalijaga dan peran beliau dalam menyebar luaskan agama Islam di Nusantara.

Terakhir adalah bab IV, menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Pada bagian ini akan dijelaskan secara deskriptif analisis strukturalisme semiotik Roland Barthes (makna konotasi dan denotasi) pada tembang Lir-ilir, dan tentang apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam tembang Lir ilir.

2. Bagian Akhir

Bab V Penutup. Terdiri atas kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi, saran, kata penutup, daftar pustaka, dan biodata penulis. Pada bagian ini juga akan dilampirkan dokumen-dokumen yang menjadi objek selama penelitian ini dilakukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

Guna mempertajam fokus penelitian, maka diperlukan penjelasan terkait teori-teori yang akan dikaji. Pada bagian ini dibahas konsep dasar dan kaidah yang relevan dengan masalah yang akan diteliti sebagai kerangka teori.

A. Pengertian Nilai

Dalam membahas nilai-nilai pendidikan Islam, terlebih dahulu perlu diketahui pengertian nilai itu sendiri. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila ia bermanfaat pada kaca mata manusia yang berfungsi memberikan penilaian. Dalam *kamus Besar Bahasa Indonesia* pengertian nilai adalah *pertama*, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. *Kedua*, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹

Jadi nilai merupakan kualitas dari sesuatu. Secara etimologis, nilai berasal dari bahasa Inggris/Latin *value* yang artinya kuat, baik, berharga. Secara sederhana nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standar logika, estetika, agama, hokum, dan menjadi acuan keyakinan diri maupun kehidupan.²

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hlm. 783

² Suyatno, *Nilai, Norma, Moral, Etika dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami oleh setiap Warga Negara dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, PKn Progresif 7, 2012, hlm.36

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut oleh sekelompok manusia.³

Secara umum Nilai dapat diartikan sesuatu yang berguna, suatu hal yang mempunyai Manfaat. Nilai adalah sesuatu obyek yang melibatkan suatu jenis apresiasi atau minat, definisi nilai sebagai berikut:

- a. Nilai atau value atau varlere yang memiliki arti berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat. Menurut para ahli nilai merupakan sebuah kualitas sesuatu yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.⁴
- b. Nilai adalah sebuah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan atau tujuan tertentu. Nilai bersifat

³ Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka, 2012, hlm. 963.

⁴ Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati diri, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 29

objektif dan normatif, bahkan bisa menjadi norma, ukuran untuk suatu tindakan baik buruk seseorang.⁵

Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.⁶ Sedangkan menurut Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana mendefinisikan nilai merupakan “segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.”⁷

Secara filosofis, nilai sangat erat terkait dengan etika. Etika juga sering disebut filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral secara tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai yang paling sah adalah Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Saw dan kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama.⁸

⁵Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 114

⁶Thoha, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 61

⁷Zakiyah dan Rusdiana, *Op. Cit.*, hlm. 15

⁸Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: PT Citra Aditya Bakhti, 2008), hlm. 81

Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku atau tindakan seseorang dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang melekat pada objek tertentu, sehingga mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang menjadi objek kepentingan. Nilai selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang akan dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan. Dengan begitu maka nilai adalah konsep dicita-citakan, diinginkan, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tujuan baik dalam kelompok masyarakat maupun lingkup suku, bangsa, hingga masyarakat internasional.

B. Macam-macam Nilai

Nilai dapat dipandang sebagai sesuatu yang berharga, memiliki kualitas, baik itu kualitas tinggi atau kualitas rendah. Dari uraian pengertian nilai diatas, maka Notonegoro dalam buku *Pendidikan Pancasila* karangan Prof. Dr. Kaelan, menyebutkan adanya 3 macam nilai. Dari ketiga jenis nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna rohani manusia. Nilai kerohanian meliputi sebagai berikut:

- 1) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia.
- 2) Nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan manusia.
- 3) Nilai kebaikan atau nilai yang bersumber pada unsur kehendak manusia.
- 4) Nilai religius, yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religious ini bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.⁹

Di lihat dari penjabaran tiga (3) macam jenis nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konsep nilai-nilai pendidikan Islam (Aqidah (keimanan), ibadah dan akhlak) yang diteliti dalam skripsi ini termasuk kedalam jenis nilai kerohanian, tetapi nilai-nilai kerohanian yang mengakui adanya nilai material dan nilai vital.

C. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dilahirkan dari filosofi Iqra' yang diambil dari surah pertama kali turun kepada nabi Muhamamd Saw yaitu surah Al Alaq ayat 1-5 "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahui". Dari kacamata sosiologis, ayat ini memiliki tiga

⁹ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2008), hlm.

makna, yaitu perintah untuk membaca kepada umat Islam, pentingnya manusia mengetahui, memahami dan menyadari adanya Tuhan Sang Pencipta manusia dan pentingnya kesadaran manusia untuk mengetahui siapa dari mana manusia diciptakan. Lima ayat ini turun dalam satu waktu menandakan bahwa manusia minimal harus memiliki tiga karakteristik yang tersurat dalam lima ayat tersebut yaitu:

Pertama, setiap manusia harus memiliki kesanggupan untuk membaca dalam artian berfikir, memahami, menganalisis semua fenomena yang ada di dalam kehidupan sosialnya. Setiap detik, jam, hari, minggu, bulan dan tahun manusia harus selalu menggunakan akal pikirannya untuk berfikir, memahami dan menganalisis fenomena yang ada di sekitarnya. Hasil pemahaman dijadikan bahan untuk membimbing, membina dan mengatur orang lain sehingga tercipta suasana dan tatanan yang aman, damai, tentram dan bahagia.

Kedua, setiap manusia harus menyadari siapa yang menciptakan dirinya. Pencipta semua yang ada di dunia termasuk pencipta manusia adalah Allah swt yang memiliki kekuatan dan kekuasaan segala galanya. Manusia dibanding dengan Allah tidak ada apa-apanya. Segala yang dilakukan oleh manusia di mana saja dan kapan saja selalu dilihat atau diketahui oleh Allah SWT.

Ketiga, setiap manusia harus mengetahui asal usul dari mana mereka diciptakan. Manusia diciptakan dari segumpal darah yaitu sesuatu yang dianggap “menjijikan” bagi semua orang. Artinya manusia jika dilihat asal usulnya adalah dari sesuatu yang tidak ada artinya, oleh sebab itu sangat tidak pantas sebagai manusia itu memiliki

sikap yang meremehkan orang lain, menyepelkan orang lain, karena asal usul manusia dari yang remeh dan sepele. Manusia diciptakan dari darah dan awalnya tidak memiliki kemampuan apa apa untuk mengetahui segala sesuatu. Atas kekuatan Allah manusia memiliki kemampuan untuk mengetahui dan memahami segala yang ada di sekitar dirinya.¹⁰

Manusia tidak lepas dengan pendidikan, karena pendidikan dapat menjadi pendorong untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa: Pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”¹¹

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).¹² Pendidikan Islam berasal dari kata “*Pedagogie*” berasal dari bahasa Yunani yang

¹⁰ Dr. Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jl. Jeparu-Kudus Jawa Tengah: Yayasan Tasamuh Indonesia Mengabdi (Ytime), 2019), hlm. 28-29

¹¹ Peraturan *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003* pasal 1 ayat (1)

¹² Poerwadamanita, *WJS, Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 250.

mempunyai makna bimbingan kepada anak-anak. Dalam bahasa Inggris berasal dari kata “*educate*” yang mempunyai arti pengembangan atau bimbingan.¹³ Dalam bahasa Arab disebut dengan “*Tarbiyah*” yang artinya pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah “berdaya-upaya dengan sengaja untuk memajukan hidup tumbuhnya budi pekerti (rasa, pikiran, roh) dan badan anak dengan jalan pengajaran, teladan dan pembiasaan.¹⁴ Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Diskursus pengertian pendidikan Islam (*Tarbiyah al-Islamiyah*) oleh para ahli sangat bervariasi, tetapi semuanya mempunyai korelasi yang sama, yakni pendidikan adalah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien.¹⁵

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan

¹³Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hlm. 69

¹⁴Dewantara Ki Hadjar, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Lautika, 2009), hlm. 95

¹⁵Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 15

Islam ialah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan.¹⁶ Penggunaan istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata Rabb, Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian eksistensinya.¹⁷ Istilah *al-Ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal di banding dengan *al-Tarbiyah* maupun *al-Ta'dib*. Rasyid Ridha, misalnya mengartikan *al-Ta'lim* sebagai proses tranmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹⁸

Istilah *al-Ta'dib* menurut al-Attas adalah istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam, yang berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan.¹⁹

Adapun pengertian pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan

¹⁶Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002). Hlm. 25

¹⁷*Ibid*, hlm. 25-26

¹⁸ *Ibid*, hlm. 27

¹⁹ *Ibid*, hlm. 30

eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran Al-Quran dan Sunnah.²⁰

Pendidikan Islam secara sederhana dapat dipahami dalam beberapa pengertian yakni, sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tertentu
- b. Pendidikan ke-Islaman yakni upaya mendidik ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan atau sikap hidup yang dilakukan seseorang atau kelompok dalam menanamkan ajaran Islam.
- c. Pendidikan dalam Islam, sejak zaman Rasulullah SAW sudah dimulai praktik mendidik. Atau dapat dipahami sebagai proses pembudayaan atau pewarisan ajaran agama, budaya, dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi.²¹

Berdasarkan pengertian di atas, maka pendidikan Islam adalah proses pengembangan potensi melalui suatu kegiatan yang dirancang untuk dilaksanakan di suatu lembaga dan berdampak pada

²⁰ Armai Arief, *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam* (Jakart: Ciputat Pers, 2002), hlm. 3

²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 29

pengembangan pribadi manusia dalam segala aspek sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Sumber nilai menjadi acuan hidup manusia amat banyak macamnya, semua jenis nilai memiliki sumber yang menjadi pengikat semua nilai. Sumber nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi acuan bagi hidup manusia adalah sumber nilai Islam. Sumber nilai Islam yang dimaksud berasal dari nilai yang menjadi falsafah hidup yang dianut oleh pelaku pendidikan Islam, sumber nilai agama yang pokok adalah Al-Qur'an dan As-sunnah.

Adapun dasar pendidikan Islam, yaitu:

1. Alqur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Muhammad Saw dalam bahasa Arab yang terang, guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal. Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus merupakan kalam mulia

yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.²²

Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menunjuki manusia ke arah yang lebih baik. Firman Allah Swt.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”²³

Al-Qur'an menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai al-Qu'an. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa hal yang sangat positif guna pengembangan pendidikan. Hal-hal itu, antara lain; penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial. Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan panca indera dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan

²² Akmansyah, “Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam”, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Agustus 2015, 2, hlm. 3.

²³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 273.

formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia mempergunakan akalnya, lewat perumpamaan-perumpamaan (tamsil) Allah SWT dalam al-Qur'an, maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan Ilahiah dan sebagainya. Kesemua proses ini merupakan system umum pendidikan yang ditawarkan Allah Swt. dalam al-Qur'an agar manusia dapat menarik kesimpulan dan melaksanakan kesemua petunjuk tersebut dalam kehidupannya sebaik mungkin.²⁴

2. Hadits (As-Sunnah)

Sunnah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, selain Al-Quran Al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqirir Nabi yang bersangkutan paut dengan hukum syara'.

Posisi hadist sebagai sumber Pendidikan utama bagi pelaksanaannya. Pendidikan Islam yang dijadikan referensi teoritis maupun praktis. Acuan tersebut dilihat dari dua bentuk yaitu:

- a. Sebagai acuan syari'ah yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoritis.
- b. Sebagai acuan operasional aplikatif yang meliputi cara Nabi memerankan perannya sebagai pendidik yang professional, adil dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam.

²⁴ Deden makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 155

3. Ijtihad

Ijtihad adalah mencurahkan segenap tenaga dan pikiran secara bersungguh-sungguh untuk menetapkan suatu hukum.

Melakukan Ijtihad dalam pendidikan Islam sangatlah perlu, karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun pranta kehidupan sosial dalam arti maju mundurnya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem Pendidikan yang dilaksanakan.

Dalam dunia pendidikan sumbangan Ijtihad dalam keikut sertaannya menata sistem pendidikan yang ingin dicapai, sedangkan untuk perumusan sistem pendidikan yang dialogis dan adaptik, baik karena pertimbangan perkembangan zaman maupun kebutuhan manusia dengan berbagai potensi diperlukan upaya maksimal. Proses Ijtihad harus merupakan kerja sama yang utuh di antara Mujtahid.²⁵

D. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari nilai yang telah diajarkan. Tentunya pembangunan nilai terbaik adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan tempat berlangsungnya transfer nilai, pembiasaan nilai, dan penyesuaian nilai. Nilai menjadi pengembangan jiwa sehingga dapat memberikan *out put* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat. Dalam pendidikan

²⁵ Syaiful Anwar, *Relevansi Pendidikan K.H Hasyim Asy'Ari & K.H Dahlan pada masa sekarang*, (UIN Jogja, 2015), hlm. 10-11

Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang membantu pelaksanaan pendidikan, bahkan keterkaitan dalam setiap pendidikannya. Dengan banyaknya nilai-nilai pendidikan peneliti mencoba membatasi pembahasan dari penulisan skripsi ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai Aqidah (Keimanan), nilai Ibadah, nilai Akhlak, dan nilai Muamalah.

Adapun penjelasan mengenai nilai-nilai tersebut yaitu:

1. Nilai-nilai Aqidah (Keimanan)

Kata “aqidah” diambil dari kata “al-aqdu” yaitu ikatan, al-Ibraam (pengesahan), al-Ikham (penguatan), at-Tawatsuq (menjadi kokoh, kuat), asy-Syaddu biquwwah (pengikatan dengan kuat), al-tamatuk (pengokohan), dan al-Itsbaatu (penetapan). Diantaranya juga mempunyai arti al-Yakiin (keyakinan) dan al-Jazmu (penetapan). “al-Aqdu” (ikatan) lawan kata dari “al-hallu” (penguraian, pelepasan). Dan kata tersebut diambil dari kata kerja “Aqadahu-Ya’qiduhu” (mengikatnya), “Aqadaa” (ikatan sumpah).

Istilah terminologi yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kukuh yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Nilai aqidah (Keimanan) berperan sebagai landasan pokok bagi kehidupan manusia sesuai sebab manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mempercayai Tuhan pencipta alam semesta.²⁶

²⁶ Siti Muriah, *Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: RaSAIL, 2011), hlm. 10

Pendidikan Islam sendiri mempunyai aspek pengajaran Aqidah (Keimanan). Nilai pendidikan Aqidah (Keimanan) termasuk hal yang seharusnya menjadi fokus utama dari orangtua kepada peserta didik dan tidak boleh ditinggalkan. Hal ini karena iman merupakan dasar utama sebagai seorang yang beragama Islam dan sejak manusia diciptakan mempunyai suatu fitrah untuk bertauhid. Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah Swt sebagai Tuhan yang wajib disembah, aqidah diucapkan secara lisan melalui dua kalimat syahadat dengan di ikuti perbuatan amal shaleh.

Telah dicontohkan di dalam Al- Qur'an surah Luqman yang mengisahkan Lukmanul Hakim ketika mendidik anaknya. Kisah tersebut terdapat pada AL-Qur'an surah Luqman surah ke-31 ayat 15:\

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”²⁷

²⁷ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya Bahasa Indonesia Al-Qur'an, (Kudus: Menara Kudus, 2006). Hlm. 411

Dari beberapa penjelasan tentang karakteristik aqidah Islam tersebut, maka dapat disimpulkan tentang prinsip nilai aqidah Islam antara lain berserah diri kepada Allah Swt dengan bertauhid, taat dan patuh kepada Allah Swt, dan menjauhkan diri dari perbuatan syirik dan dosa. Nilai-nilai aqidah hendaknya diajarkan sejak anak berusia dini.

2. Nilai-nilai Ibadah

Secara etimologis, kata ibadah diambil dari kata ‘abada, ya’budu, ‘abdan, fahuwa ‘aabidun, ‘Abid berarti hamba atau budak, yaitu seseorang yang tidak memiliki apa-apa, harta dirinya sendiri milik tuannya, sehingga seluruh aktivitasnya hanya untuk memperoleh keridhaan tuannya dan menghindarkan murkanya.

Secara harfiah Ibadah berarti bakti manusia kepada Allah Swt, karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid. Majelis Tarjih Muhammadiyah mendefinisikan ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.²⁸

Nilai Pendidikan ibadah merupakan standar seseorang dalam mengamalkan suatu perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt. Ibadah juga merupakan kewajiban seorang muslim yang tidak bisa dipisahkan dari keimanan.

Melaksanakan dan menjalankan ibadah dengan penuh ketundukan sebagai bukti pengabdian dan rasa terimakasih kepada Allah Swt. Ibadah dapat berupa ketundukan dan ketaatan yang

²⁸ Alim, *Op Cit* hlm. 143-144

berbentuk lisan dan praktik yang timbul dari keyakinan.²⁹ Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Jasiyah ayat 18 berikut:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”³⁰

Adapun jenis-jenis ibadah dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Ibadah Mahdah, artinya penghambaan yang murni hanya merupakan hubungan antara hamba dengan sang pencipta secara langsung
- b. Ibadah Gahiru Mahdah, artinya ibadah yang disamping sebagai hubungan hamba dengan Allah juga merupakan hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya.

Di dalam Islam, nilai ibadah tidak hanya sebatas melakukan ritual pada hari raya atau tempat-tempat tertentu saja akan tetapi sangat luas. Dalam islam pemahaman tentang ibadah juga mencakup segala perkataan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari yang dikerjakan secara ikhlas semata-mata hanya ingin mendapatkan ridha Allah Swt. Seperti halnya menuntut ilmu, mendidik, dan

²⁹ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Do'a*, (Ciputat: Lentera Hati, 2006), Cet ke-2, hlm. 177

³⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya..*, hlm.500

membesarkan anak, bekerja keras untuk menafkahi keluarga, bahkan menyingkirkan duri dari jalanan, tersenyum juga dapat menjadi nilai ibadah.

Dalam pendidikan Islam, nilai ibadah dimasukkan kedalam materi pembelajaran. Contohnya dalam kurikulum pendidikan agama Islam mengajarkan nilai ibadah berupa menuntut ilmu wajib 12 tahun, terdapat materi thaharah (bersuci) dan praktiknya, materi sholat dan praktiknya, pelatihan sedekah, menjenguk teman yang sakit, membayar zakat, serta materi tata cara berpuasa.

3. Nilai-Nilai Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti perangai, tabiat, adat (yang diambil dari kata dasar khuluqun) atau kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar khalqun).³¹ Adapun pengertian akhlak secara terminologi menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³²

Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Menjadi salah satu nilai kelakuan yang berhubungan dengan baik dan buruk, kepada siapa perilaku tersebut ditujukan dan

³¹ Moh. Ardani, *"Akhlak- Tasawuf "Nilai-nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf"*, (Jakarta: CV Karya Mulia, 2005), hlm. 25

³² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 151.

juga dapat dilihat dari objeknya.³³ Secara umum ruang lingkup akhlak terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Akhlak Mahmudah (terpuji) amat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak terpuji tersebut terbagi menjadi empat bagian antara lain: akhlak terhadap Allah Swt, Akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesamanya.
- b. Akhlak Madzmumah (tercela) adalah perbuatan buruk atau jelek terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk lainnya. Antara lain: musyrik, munafik, kikir, sombong, dusta, dan boros.

Dalam dunia pendidikan, diajarkan nilai-nilai akhlak berupa pengalaman sikap menghormati terhadap yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda seperti orang tua, guru, tidak boleh saling mencela terhadap sesama. Karena pada dasarnya nilai pendidikan akhlak adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran pada manusia yang bertujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam.

E. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Ada dua kata yang ada di dalam Pendidikan Agama Islam yaitu kata pertama “Pendidikan” dan kata kedua “Agama Islam”. Kata

³³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 152.

“Agama Islam” adalah memberi sifat dari pendidikan. Artinya Agama Islam menjadi karakter dari pendidikan. Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁴ Hakekat pendidikan adalah bagaimana mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki setiap manusia yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perencanaan yang matang. Ada dua hal yang menjadi titik tekan dari pendidikan yaitu dilakukan secara sadar dan direncanakan secara matang serta ada proses untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia.

Agama Islam adalah suatu keyakinan atau doktrin yang harus dijadikan sebagai spirit dan sistem kehidupan manusia untuk mewujudkan sikap dan perilaku manusia yang baik sehingga dapat meraih kemudahan dalam menghadapi realitas dan problem kehidupan sosialnya.³⁵

Agama Islam memiliki ruang lingkup sangat luas karena mencakup semua tatanan atau sistem kehidupan manusia baik yang

³⁴ Undang Undang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1

³⁵ Dr. Saekan Muchith, Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jl. Jepara-Kudus Jawa Tengah: Yayasan Tasamuh Indonesia Mengabdi (Ytime), 2019), hlm. 33

bersifat material maupun non material. Agama Islam menyangkut berbagai aspek yang bersifat individual dan sosial. Aspek individu meliputi bagaimana cara pandang/cara fikir yang tepat, bagaimana mensikapi realitas yang ada di sekitar dirinya. Sedangkan aspek sosial meliputi aspek ekonomi, budaya, politik, teknologi, seni, psikologi, lingkungan dan alam. Betapa besarnya ruang lingkup dan materi kajian agama Islam yang harus diketahui, dipahami dan diaplikasikan kedalam kehidupan bagi pemeluknya. Untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap agama Islam perlu proses yang panjang, sistematis dan prosedural. Tanpa dengan penjelasan dan bimbingan yang utuh maka akan mudah muncul salah paham terhadap agama dan beragam dalam kehidupan manusia.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses mengajarkan agama Islam (AI) yang dilakukan dalam lingkungan proses formal dengan melibatkan setidaknya tiga aspek yaitu pendidik (guru), Peserta didik (siswa) dan sumber belajar. PAI menekankan pada proses pembelajaran pada pendidikan formal (*schooling*) dengan berbagai macam pendekatan, metode dan strategi untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Perbedaan antara Pendidikan Islam (PI) dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) terletak pada lingkungan, subyek dan obyek. Pendidikan Islam dilakukan dalam konteks lingkungan yang umum, di masyarakat dan keluarga, sedang Pendidikan Agama Islam dilakukan dalam lingkungan sekolah formal. Subyek Pendidikan Islam tidak hanya Guru tetapi bisa tokoh masyarakat, mubaligh dan orang tua.

Obyek Pendidikan Islam adalah masyarakat umum, sedangkan obyek Pendidikan Agama Islam adalah peserta didik (siswa) yang sedang melakukan pembelajaran di sekolah.³⁶

Persamaan antara pendidikan Islam dengan Pendidikan Agama Islam terletak pada materi yang diajarkan yaitu sama sama mengajarkan atau membimbing dan memberi pemahaman tentang ajaran Islam agar dapat diketahui, dipahami dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran agama Islam yang dilakukan oleh Guru di lingkungan pendidikan formal. Hakekat pembelajaran adalah proses melakukan interaksi yang efektif dan edukatif antara peserta didik dengan sumber belajar. Hal ini sesuai dengan pengertian pembelajaran yaitu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³⁷

F. Strukturalisme

Secara etimologis struktur berasal dari kata *structure*, bahasa latin, yang berarti bentuk atau bangunan.³⁸ Sedangkan secara definitif

³⁶ Dr. Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jl. Jepara-Kudus Jawa Tengah: Yayasan Tasamuh Indonesia Mengabdi (Ytime), 2019), hlm. 34

³⁷ Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 20

³⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hlm. 88

Nyoman Kutha Ratna mengatakan bahwa strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur struktur itu sendiri dengan mekanisme antar hubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya. Hubungan tersebut tidak semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian, dan sepemahaman, tetapi juga negatif seperti konflik dan pertentangan.

Teori struktural memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang unsur-unsurnya atau bagian-bagiannya saling berjaln erat, saling menentukan keseluruhan. Sejalan dengan pendapat Abrams yang menyatakan bahwa sebuah karya sastra, fiksi, atau puisi menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah.³⁹

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, sedetail, dan seteliti mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang menghasilkan makna menyeluruh.⁴⁰ Pendekatan struktural merupakan tahap awal dalam memahami karya sastra dari unsur struktural atau pembentuk

³⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 36

⁴⁰ Teew. A, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya), hlm.135

karya sastra. Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik karya yang bersangkutan.⁴¹

G. Teori Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *sememion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan tanda.

2. Semiotik Roland Bathers

Roland Bathers (1915-1980) adalah seorang pelopor semiotic, mengembangkan strukturalisme pada semiotic teks. Pada tahun 1960 Roland Bathers merupakan pemuka kaum strukturalis dan juga salah seorang yang mengembangkan program semiotik Saussure.⁴²

Menurut Roland Bathers, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak disamakan dengan

⁴¹ Teew. A, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya), hlm.135

⁴² Okke K. Zainar, *Semiotika Dalam Analisis Karya Sastra*, (PT: Komodo Books, 2014), hlm. 18

mengkomunikasikan.⁴³ Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Roland Bathes, dengan demikian melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain diluar bahasa. Roland Bathes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri.

Teori semiotik Roland Bathes hampir sama secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Roland Bathes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat dalam waktu tertentu. Roland Bathes menggunakan teori yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa denotasi dan konotasi.

Denotasi yaitu tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi yaitu tingkat petandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda

⁴³ Alex Sobur, *Semiotika*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm.

yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti.⁴⁴

Langkah-langkah analisa berdasarkan peta Roland Barthes diklasifikasikan dalam table dibawah ini:

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotative)	
4. Connotative signifier (penanda konotatif)	5. Connotative signified (petanda konotatif)
6. Connotative sign (tanda konotatif)	

Dari peta Roland Barthes diatas terlihat bahwa denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotative adalah juga penanda konotatif (4). Jadi

⁴⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 23-24

dalam konsep Roland Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kadua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaannya.⁴⁵

⁴⁵ Alex, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), hlm. 96.

BAB III

RIWAYAT HIDUP SUNAN KALIJAGA

A. Masa Kelahiran dan Kematian Sunan Kalijaga

Semasih kecil, Sunan Kalijaga dikenal dengan nama Raden Ms Syahid (Raden Mas Said) atau Oei Sam Ik) Pangeran Tuban, atau Raden Abdurahman. Sejak kecil beliau telah diperkenalkan dengan agama Islam oleh guru agama Kadipaten Tuban. Tujuannya agar nilai-nilai dasar Islam dari al-Qur'an dapat menjadi pedoman hidup beragama yang baik. Saat muda Sunan Kalijaga pernah menjadi begal di Hutan Jatiwangi dengan nama samara Brandal Lokajaya (Syekh Melaya), seorang guru yang suka bepergian atau mengembara.

Diperkirakan bahwa Sunan Kalijaga yang merupakan putra Tumenggung Wilatikta (Adipati Tuban) dan Dewi Retna Dumilah lahir pada tahun 1430 atau 1450. Tumenggung Wilatikta masih merupakan keturunan dari Ranggalawe yang hidup semasa pemerintahan Raden Wijaya di Majapahi (1293-1309) dan mati dibunuh oleh Kebo Anabrang di Kali Tambak Beras pada tahun 1295. Dengan demikian, Sunan Kalijaga masih keturunan Arya Wiraraja, penguasa Lumajang, setelah kemangkatan Ranggalawe putranya itu.

Nama Sunan Kalijaga berasal dari Desa Kalijaga (Cirebon). Menurut cerita, sewaktu Sunan Kalijaga tinggal di sana, sangat suka berendam atau berlama-lama duduk di tepian sungai. Di samping itu, terdapat sumber yang menyatakan, bahwa nama Sunan Kalijaga

dikarenakan ia pernah bertapa di sungai sampai semak belukar tumbuh merambati raganya.⁴⁶

Menurut kepercayaan masyarakat, nama Sunan Kalijaga memiliki makna harfiah sekaligus makna simbolik. Secara harfiah, nama Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa sang Sunan suka menjaga sungai. Namun secara simbolik, nama Kalijaga menunjukkan bahwa sang Sunan senantiasa menjaga semua aliran (kepercayaan) yang ada di dalam masyarakat.⁴⁷

Pada tahun 1586. Sunan Kalijaga mengembuskan napas terakhirnya di usia 131 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Desa Kadilangu yang merupakan wilayah Kabupaten Demak. Tempat pemakaman jenazah Sunan Kalijaga terletak di sebelah timur laut kota Bintoro.

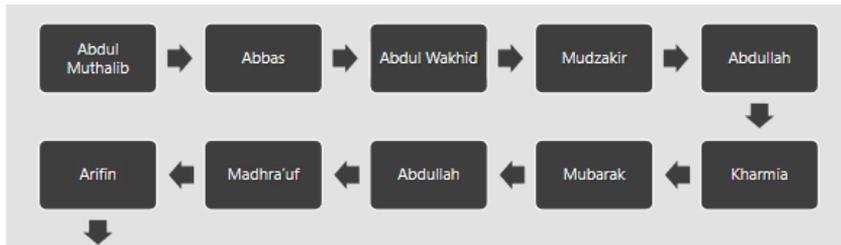
B. Silsilah Sunan Kalijaga

Terdapat tiga pendapat berbeda mengenai silsilah Sunan Kalijaga. Pendapat pertama mengatakan, bahwa Sunan Kalijaga merupakan keturunan dari orang Arab. Pendapat kedua mengatakan, bahwa Sunan Kalijaga merupakan keturunan dari orang Cina. Sementara pendapat terakhir mengatakan, bahwa Sunan Kalijaga merupakan keturunan dari orang Jawa asli. Berikut ketiga pendapat mengenai silsilah Sunan Kalijaga :

⁴⁶ Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Suci Orang Jawa Kisah dan Sejarah Perjalanan Makrifat Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Araska, 2018). Hlm. 17

- a. Keturunan Arab: Bila merujuk pada buku *De Hadramaut et ies Colonies Arabes Dans 'I Archipel Indien* yang ditulis oleh Mr. C. L. N. Van De Berg, Sunan Kalijaga merupakan keturunan Arab asli. Bahkan dalam buku tersebut menyebutkan, bahwa tidak hanya Sunan Kalijaga, namun semua wali di Jawa adalah keturunan Arab. Lebih jauh buku tersebut mengatakan, bahwa silsilah Sunan Kalijaga yaitu Abdul Muthalib (kakek Nabi Muhammad), berputra Abbas, berputra Abdul Wakhid, berputra Mudzakkir, berputra Abdullah, berputra Khasmia, berputra Abdullah, berputra Madro'uf, berputra 'Arifin, berputra Hasanuddin, berputra Abbas, berputra Kourames, berputra Abdurrakhim (Aria Teja, bupati Tuban), berputra Teja Laku (bupati Majapahit), berputra Lembu Kusuma (bupati Tuban), berputra Tumenggung Wilaktika (bupati Tuban), berputra Raden Mas Syahid (Sunan Kalijaga).⁴⁸

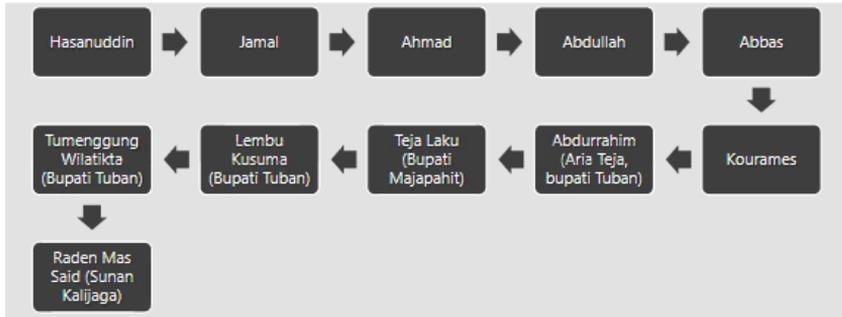
Garis silsilah Sunan Kalijaga dikemukakan sebagai berikut:



49

⁴⁸Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Suci Orang Jawa Kisah dan Sejarah Perjalanan Makrifat Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Araska, 2018). Hlm. 19-20

⁴⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Depok: Pustaka Liman, 2017), hlm. 258.



- b. **Keturunan Cina:** Bila menurut buku Kumpulan Caritera Lama dari Kota Wali (Demak) yang merupakan karya S. Wardi dan diterbitkan oleh wahyu, menuturkan bahwa Sunan Kalijaga sewaktu kecil bernama Said. Beliau merupakan anak orang Cina yang bernama Oei Tik Too (bupati Tuban yang bernama Wiratikta dan bukan Wilatikta). Bupati Wiratikta inilah yang memiliki anak laki-laki bernama Oei Sam Ik, yang kemudian dikenal dengan nama Said.
- c. **Keturunan Jawa:** Berdasarkan keterangan Darmosugito (trah Kalinjangan) yang disampaikan kepada seorang pembantu majalah Penyebar Semangat Surabaya yang bernama Tj M (Tjantrik Mataram), menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga merupakan orang asli Jawa atau keturunan Jawa. Adapun silsilah Sunan Kalijaga, yaitu Adipati Ranggalawe (bupati Tuban), berputra Arion Teja I (bupati Tuban), berputra Aria Teja II (bupati Tuban), berputra Aria

Teja III (bupati Tuban), berputra Tumenggung Wilatikta (bupati Tuban), berputra Raden Mas Said (Sunan Kalijaga).⁵⁰

C. Masa Muda Sunan Kalijaga

Sewaktu Tuban berada di bawah kekuasaan Majapahit, Sunan Kalijaga (Raden Mas Syahid) Tidak sepakat atas kebijakan Adipati Wilatikta, ayahnya yang selalu mengirimkan pajak (upeti) kepada Majapahit, mengingat kehidupan rakyat Tuban sendiri masih hidup dalam kesengsaraan. Oleh karena itu, sebagai orang yang sangat menaruh perhatian besar terhadap kehidupan rakyat Tuban, Sunan Kalijaga selalu merampok upeti di dalam gudang Kadipaten Tuban yang akan disetor kepada Majapahit. Upeti tersebut kemudian dibagi-bagikan oleh Sunan Kalijaga kepada orang-orang miskin di Tuban. Lambat laun perampokan upeti untuk Majapahit yang disimpan di gudang Kadipaten Tuban oleh Sunan Kalijaga tersebut dapat dihentikan, manakala Adipati Wilatikta dapat menangkap pelakunya yang tidak lain adalah putranya sendiri. Karena perbuatannya itu, Sunan Kalijaga diusir dari Kadupaten Tuban.

Adipati Wilatikta akan menerima kedatangan Sunan Kalijaga kembali ke Kadipaten Tuban setelah mampu menggetarkan dinding-dinding Kadipaten Tuban dengan bacaan kitab suci Al-quran. Sepeninggalan Sunan Kalijaga, Dewi Rasawulan, kakaknya,

⁵⁰ Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Suci Orang Jawa Kisah dan Sejarah Perjalanan Makrifat Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Araska, 2018). Hlm. 20-21

meninggalkan Tuban.⁵¹ Kelak, putri Adipati Wilatikta yang ingin mencari keberadaan adiknya itu menikah dengan Mpu Supa dari Majapahit. Mpu Supa adalah empu yang tersohor berkat keahliannya di bidang pembuatan senjata keris.

Tidak ada tempat yang bakal dituju oleh Sunan Kalijaga sepeninggal dari Kadipaten Tuban, selain hutan Jatiwangi. Di hutan itu, Sunan Kalijaga kemudian berprofesi sebagai begal dengan menggunakan nama samara Brandal Lokajaya. Karena komitmen kemanusiaannya, maka hasil dari membegal orang-orang kaya yang melintas di Hutan Jatiwangi itu dibagikan kepada orang-orang miskin.

Di Hutan Jatiwangi itu, Sunan Kalijaga bertemu dengan Sunan Bonang atau Raden Makdum Ibrahim yang merupakan putra Sunan Ampel (Raden Rahmat). Karena tongkat Sunan Bonang yang pegangannya terbuat dari emas itu dianggap berharga dan mahal, maka Sunan Kalijaga bermaksud memintanya dengan paksa. Sunan Bonang yang bersikap sangat tenang saat diminta tongkatnya itu hanya menunjukkan pohon aren kepada Sunan Kalijaga.

Melihat pohon aren dan buah-buahnya berubah menjadi butiran-butiran emas, Sunan Kalijaga bergegas ingin memetikinya, Namun setelah dipetik oleh Sunan Kalijaga, butiran-butiran emas itu berubah menjadi buah aren kembali.

Berkat kesaktian Sunan Bonang, Sunan Kalijaga ingin berguru kepada Sunan Bonang yang telah meninggalkan tempat itu. Dengan langkah cepat, Sunan Kalijaga memburu Sunan Bonang hingga tepian

sungai. Sesudah bertemu kembali, Sunan Kalijaga menyampaikan maksudnya untuk berguru kepada Sunan Bonang. Sunan Bonang menyanggupi, asal Sunan Kalijaga bersedia menunggu tongkatnya hingga kedatangannya kembali ditempat itu. Sunan Kalijaga memenuhi persyaratan itu.

Sunan Bonang meninggalkan Sunan Kalijaga, melintasi sungai itu dengan berjalan di permukaan airnya. Sesudah bayangan Sunan Bonang lenyap dari tangkapan mata, Sunan Kalijaga duduk bersemadi, berdoa kepada Tuhan. Doa Sunan Kalijaga dikabulkan-Nya. Sunan Kalijaga dapat tertidur di alam semadinya selama tiga tahun, hingga seluruh tubuhnya terbalut akar dan rerumputan.

Tiga tahun kemudian, Sunan Bonang kembali menemui Sunan Kalijaga. Awalnya, Sunan Bonang tidak berhasil membangunkan semadi Sunan Kalijaga. Namun, setelah mengumandangkan azan, Sunan Kalijaga perlahan-lahan membuka kedua matanya. Tubun Sunan Kalijaga dibersihkan oleh Sunan Bonang dengan air sungai dan diberi pakaian baru. Kemudian dibawa ke Ngampel Gading untuk mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan tingkatan Waliyullah.⁵²

D. Peran Sunan Kalijaga Dalam Menyebarkan Agama Islam

Sebagai seorang wali yang tersohor, Sunan Kalijaga memiliki peran besar didalam menyebarkan ajaran Islam. Di samping itu, Sunan Kalijaga sangat berjasa besar dalam strategi perjuangan, pembangunan Masjid Agung Demak, dunia kesenian dan kebudayaan, serta

⁵² Munawar J Khaelany. *Sunan Kalijaga Guru Suci Orang Jawa*

memberikan banyak peninggalan, semisal karya sastra, benda-benda pusaka, dan lain sebagainya.⁵³

Sebagaimana dengan Sunan Bonang, Sunan Kalijaga di dalam melaksanakan penyebaran agama Islam juga menggunakan media kesenian dan kebudayaan Jawa, sehingga dalam penyebaran agama Islam yang dilakukannya dapat berjalan efektif dan relatif mudah. Hal ini tidak lepas dengan konsep penyebaran Islam dengan menggunakan media kesenian dan kebudayaan. Maka Sunan Kalijaga kemudian tidak hanya dikenal sebagai mubalig, pujangga atau filsuf, namun juga dikenal sebagai seorang seniman atau budayawan. Bahkan, waktu itu banyak masyarakat mengatakan, bahwa Sunan Kalijaga yang suka berdakwah tidak hanya di kota-kota besar, namun juga di pelosok desa.

Melalui dakwah kelilingnya, Sunan Kalijaga mampu menyelami ke berbagai lapisan masyarakat. Kehadirannya semakin diterima disemua kalangan, sehingga kehadiran Sunan Kalijaga tidak hanya diterima kaum sudra (rakyat jelata), namun juga masyarakat kelas menengah dan elit. Dari kecenderungannya yang suka bergaul tanpa memandang kelas itu, Sunan Kalijaga kemudian dikenal sebagai mubalig antikasta.⁵⁴

Keterkaitan Sunan Kalijaga dalam Budha dan Islam ialah dengan adanya pengajuan usul pada rapat para wali. Isi usul tersebut adalah usaha untuk merubah kuatnya pendirian masyarakat yang masih

⁵³ *Ibid*, hlm. 35

⁵⁴ Munawar J. Khaelany, Sunan Kalijaga Guru Suci Orang Jawa Kisah dan Sejarah Perjalanan Makrifat Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm.17-36.

tebal kepercayaan terhadap agama Budha, supaya masyarakat mau memeluk ajaran agama Islam, harus diusahakan dengan berbagai cara sehingga hatinya tetap senang dan terbuka. Cara usaha yang baik serta yang disukai oleh rakyat itu, harus seiring dengan tata cara rakyat, yang bertalian dengan kepercayaan agama masyarakat Jawa yang lama (Budha). Ajaran Islam yang disampaikan kepada rakyat harus di berikan sedikit demi sedikit sehingga mereka dengan mudah dan ringan mengamalkan ajaran Islam. Mengamalkan rukun Islam yang ke-5 walaupun baru syariat namanya tetapi bagi orang yang baru mendengar sudah merasa berat. Kalau dipaksakan untuk mengamalkan seluruhnya, malah menyebabkan orang itu enggan untuk masuk Islam. Oleh karena itu seyogyanya dimulai dengan membaca kalimat syahadat dulu dan disertai dengan rasa ikhlas hati, sudah bisa dinamakan masuk Islam.⁵⁵

⁵⁵ Miftakhurrahman Hafidz, Peranan Sunan Kalijaga dalam Islamisasi di Jawa Tahun 1470-1580, (2015), hlm. 23

BAB IV

MAKNA TEMBANG LIR-ILIR DALAM SEMIOTIK ROLAND BARTHES DAN NILAINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Lir-ilir Dalam Satu Tinjauan

Lir-ilir – lir-ilir

tandure wus sumilir

tak ijo royo-royo

tak sengguh temanten anyar

Cah angon-cah angon

penekna blimbing kuwi

lunyu-lunyu penekno

kanggo mbasuh dodotiro

Dodotiro-dodotiro

kumitir bedhah ing pinggir

dondomono jlumatono

kanggo sebo mengko sore

Mumpung padhang rembulane

mumpung jembar kalangane

Yo surako

*Surak iyo*⁵⁶

⁵⁶ Terjemahan tembang Ilir-ilir tersebut adalah sebagai berikut: ILIR-ILIR//Bangun-bangunlah bangun/tanamannya sudah bersemi/hujau dan subur/seperti pengantin baru// Anak-anak gembala/panjat dan petiklah buah belimbing itu/sekalipun licin pohonnya, panjatla/untuk mencuci pakaianmu// pakaianmu-pakaianmu/ berumbai robek di tepi/jahit dan

Dahulu kala, di mana manusia belum mengenal teknologi modern, tembang Lir-ilir yang syairnya dikutip di atas, dinyanyikan oleh anak-anak Jawa sewaktu bermain di bawah bulan purnama. Disekolah rakyat atau pondok pesantren, tembang Lir-ilir diajarkan oleh guru (kiai) kepada sang murid (santri).

Meskipun demikian, banyak anak sekolah atau santri yang mendapatkan pelajaran tembang Lir-ilir itu tidak akan pernah mengerti makna yang tersirat di dalamnya, meskipun kata-kata dan struktur kalimat syair tembang tersebut sangatlah sederhana, tidak pelik, dan dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, guru yang mengajarkan tembang yang sarat dengan perlambang itu tidak paham tentang makna di dalamnya

Sementara bagi orang-orang berusia dewasa, tembang Lir-ilir gubahan Sunan Kalijaga di atas sekedar dinyanyikan sebagai tembang kenangan. Namun, ada juga di antara mereka yang mencoba untuk menafsirkan makna tembang tersebut. Dari sejumlah buku dan tulisan, mereka cenderung menuliskan bunyi syairnya.

Sebagian ada yang disertai dengan terjemahan bahasa Indonesia yang kurang tepat dan penambahan interpretasi yang terbata-bata. Sesungguhnya realitas buruk tersebut dapat dimaklumi, mengingat syair tembang Lir-ilir yang merupakan karya adiluhung

sulamalah/untuk menghadap (Tuhan) nanti sore (sesudah meninggal)// selagi besar rembulannya/ selagi luas kalangannya/ mari bersorak hore//.

tersebut sangat sulit untuk dibabar maknanya, terlebih diamalkan pesan moral yang tersirat dalam syair tembang tersebut.⁵⁷

Hampir semua orang berpendapat, bahwa tembang Lir-ilir merupakan karya Sunan Kalijaga. Hingga sekarang, karya yang mengandung ajaran agar setiap manusia untuk memaknai kehidupannya dan mendekatkan diri dengan Tuhan selagi napas dan darah mengalir di dalam raga tersebut, masih sering dilantunkan dalam pertunjukan seni tradisional Jawa. Oleh karena itu, popularitas Sunan Kalijaga dipengaruhi oleh kelestarian tembang Lir-ilir yang sampai sekarang masih dikenal oleh masyarakat Jawa.⁵⁸

Pada ambang tahun 1960-an, tembang Lir-ilir sering diperdengarkan melalui siaran uyon-uyon dari RRI Surakarta. Begitu mendengar tembang Lir-ilir, banyak pendengar merasa nikmat, karena tembang itu mampu memberikan rasa kesejukan dan menghibur duka lara.

Bahasa tembang Lir-ilir tampak sederhana, penuh repetisi, pendek-pendek, kosakata yang digunakan hampir semuanya ada dalam kehidupan sehari-hari. Seolah-olah syair tembang yang bahasanya tampak lugas itu memiliki daya pesona kuat dan menyentuh dasar hati

⁵⁷ Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Suci Orang Jawa Kisah dan Sejarah Perjalanan Makrifat Sunan Kalijaga* (Araska: 2018), hlm 197-198.

⁵⁸ Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Suci Orang Jawa Kisah dan Sejarah Perjalanan Makrifat Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 9.

terdalam, sehingga siapa saja yang mendengarnya merasa tentram. Oleh karena itu. Syair tembang Lir-ilir dianggap memiliki nilai *edipeni*.

Kata *edipeni* merupakan dua kata sifat untuk benda dan tempat yang berarti *sarwa becik* (serba baik atau serba indah). Biasanya kata *edipeni* dipergunakan untuk menyebut dan menghargai sesuatu hal, barang (benda), dan tempat yang tampak secara visual atau segi fisiknya.

Slamet Muljana memadankan kata *edipeni* dengan kata Latin *sublimus*. Demikian Slamet Muljana mengatakan: “Istilah Jawa *edipeni* sama dengan pengertian *Latin Sublimus*.” Istilah ini dipergunakan, apabila keindahan memuncak. Artinya, bila sinar kebagusan itu cerlang gemilang sedemikian rupa, sehingga seolah-olah mengenai daya penangkap kita.

Kata *sublim* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menampakkan keindahan dalam bentuk yang tertinggi, sangat indah, mulia, atau utama. Atas dasar pemahaman tersebut, banyak kritisi menyatakan, bahwa *sublim* merupakan keindahan yang rumit, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai kompleksitas, kesaktian, ketakjuban, pesona, keagungan, kecermelangan, dan lain sebagainya. Hal itu tepat, apabila dikatakan bahwa syair tembang Iir-ilir memiliki kandungan nilai ke-*edipeni*-an yang sempurna dari segi struktur dan fisiknya.

Terdapat keselarasan pilihan kata, bunyi, struktur kalimat, pembaitan, dan makna filosofi dalam tembang Lir-ilir sangat adiluhung. Sampai kini, tembang Lir-ilir dapat didengarkan dengan berbagai cara, model, gaya, atau cengkok dengan iringan alat musik

modern atau tradisional. Di kalangan pondok pesantren, tembang Lir-ilir dipadukan dengan salawat badar dan diiringi oleh alat musik rebana.

Iramanya pun dapat dibuat kasidahan, Irama padang pasir, atau gaya musik Arab. Banyak penyanyi Jawa yang mendendangkan syair tembang Lir-ilir dengan iringan alat musik lain, seperti siter, organ, piano, biola angklung, gendang, suling, atau gitar. Juga terdapat beberapa kelompok seni yang mendendangkan tembang Lir-ilir dengan gaya kontemporer yang sangat memikat.⁵⁹

Tembang Lir-Ilir menggunakan bahasa Jawa yang terdiri dari empat bait dengan tiga sampai empat baris di setiap baitnya. Masing-masing baris mengandung suatu pesan yang mendalam berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Di perlukan untuk menciptakan susunan masyarakat yang baik dan bermartabat. Masing-masing baris saling sambung menyambung hingga menciptakan pemahaman dalam satu lirik tembang nya.

B. Makna Denotasi Tembang Lir-ilir Karya Sunan Kalijaga

Biasanya konotasi mengacu pada makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakaiannya. Konotasi sebagai sistem tersendiri, tersusun oleh penanda-penanda, petanda-petanda, serta proses yang memadukan keduanya. Berikut adalah makna denotasi dari setiap lirik tembang Lir-ilir:

⁵⁹ Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Suci Orang Jawa Kisah dan Sejarah Perjalanan Makrifat Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm.199-200

1. Lir-ilir, lir-ilir

Bangunlah-bangunlah.⁶⁰ Ajakan untuk bangun dari tidur atau duduk dan lalu berdiri.

2. Tandure wis sumilir

Tanamannya sudah mulai bersemi. Bersemi artinya bertunas.

3. Tak ijo royo-royo

Hijau: Warna dasar seperti warna daun, yang menyejukkan dan menenangkan, sehingga memberikan ketentraman.

4. Tak sengguh penganten anyar (Seperti pengantin baru)

Pengantin artinya: orang yang sedang melaksanakan pernikahan, sedangkan Baru artinya: belum pernah atau belum terlihat sebelumnya.⁶¹

5. Cah angon, cah angon. Penekno blimbing kuwi.

Artinya, wahai anak-anak gembala. Anak berarti keturunan kedua, sedangkan Gembala berarti penjaga atau pemelihara binatang ternak.⁶²

Artinya, tolong panjatkan pohon belimbing itu. Panjatkan memiliki arti menaiki (pohon, tembok, tebing, tangga dan sebagainya) dengan kaki dan tangan. Sedangkan belimbing adalah buah seperti bentuk kayu penggaris, bersanding-sanding menurut panjangnya.

⁶⁰ Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Suci Orang Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2018). Hlm. 197

⁶¹ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), 224-227.

⁶² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

6. Lunyu-lunyu penekno, kanggo mbasuh dodotiro.

Artinya sekalipun licin pohonnya, panjatlal untuk mencuci pakaianmu. Licin seperti berminyak atau berlendir. Memanjat berarti menaiki (pohon, tembok, tebing, tangga dan sebagainya dengan menggunakan kaki dan tangan. Sedangkan mencuci adalah membersihkan dengan air atau benda cair. Dan pakain adalah barang yang dipakai.

7. Dodotiro-dodotiro, Kunitir Bedhahing Pinggir; Dondomono, Jlumatana; Kanggo Sebo Mengko Sore.

Pakaianmu, pakaianmu, berumbai robek di tepi, jahit dan sulamlah, untuk menghadap Tuhan nanti sore.

Pakaian berarti barang yang dikenakan atau dipakai seperti baju, celana, rok dan sebagainya. Robek berarti terlepas, terputus dari jahitan, anyaman, dan sebagainya. Pinggir berarti tepi atau sisi.⁶³ Jahitan berarti melekatkan, menyambung dan sebagainya. Perbaiki berarti membetulkan kesalahan, kerusakan dan sebagainya.⁶⁴ Nanti berarti waktu yang tidak lama, serta sore adalah waktu yang menunjukkan hari sudah mulai petang.

8. Mumpung Padhang Rembulane; Mumpung Jembar Kalangane.

⁶³ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), 224-227.

⁶⁴ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), 226.

Selagi besar rembulannya, selagi luas kalangannya. Kalangan disini diartikan sebagai tempat. Tempat adalah sesuatu yang dipakai untuk menyimpan atau meletakkan. Luas berarti tempat ini masih banyak yang luang dan lapang.

Rembulan berarti benda langit yang mengitari bumi bersinar pada malam hari karena pantulan sinar matahari. Purnama adalah saat bulan benar (tanggal 14 dan 15 qomariyah).

9. Yo surako, surak hore

Mari bersorak, sorak hore. Diartikan dengan gambaran rasa syukur dan senang hati dengan cara bersyukur (rasa terima kasih kepada Allah Swt.)

C. Makna Konotasi Tembang Lir-ilir Karya Sunan Kalijaga

Makna konotasi merupakan kalimat yang memiliki nilai atau gambling atau terus terang karena di dalamnya tidak mengandung arti yang sama dengan tulisan. Konotasi biasanya berupa kiasan-kiasan, kiasan tersebut bisa berupa makna negatif atau positif. Biasanya kalimat-kalimat yang bermakna konotasi dapat ditemukan di dalam puisi atau karya lainnya.⁶⁵

1. Lir-ilir Lir-ilir

⁶⁵ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, (Bandung: Angkasa, 1986).

Lir-ilir- lir-ilir dalam tembang Ilir-ilir yang dimaknai dengan “bangun, bangunlah, bangun” memiliki makna konotasi “sadar, sadarlah, sadar” tersebut menggambarkan bahwa Sunan Kalijaga selalu mengajak kepada setiap manusia untuk selalu bangun (sadar) dari kelelahan tidur panjang. Senantiasa menyadari akan tugas dan kewajiban hidupnya didunia ini.

Tidur dalam artian hanya mengurus duniawi saja. Setelah bangun dan sadar, maka segeralah mencari dan menemukan petunjuk dari Tuhan. Maknanya, setelah manusia sadar; segeralah berbakti, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan. Salah satunya diwujudkan dengan melakukan zikir, bersembahyang, atau salat lima waktu.

2. Tandure Wis Sumilir (Tanaman sudah mulai bersemi)

Tandure wis sumilir memiliki makna tanamannya sudah bersemi. Mulai bersemi memiliki makna konotasi kehidupan yang makmur dan sejahtera. Biasanya orang Jawa menanam padi di sawah atau ladang. Ibarat suatu tanaman padi yang sudah bersemi; kebaktian, kesadaran, keimanan, dan ketakwaan manusia kepada Tuhan sudah mulai tumbuh dan bersemi. Oleh karena itu, lanjutkan dan tetap terus peliharalah spirit kebaktian, kesadaran, keimanan, dan ketakwaan kepada Tuhan agar tetap menyala! Iman tetap dijaga, agar semakin bercahaya untuk menerangi jalan hidup dari dunia hingga akhirat.

3. Tak Ijo Royo-Royo (Bagaikan warna hijau yang menyejukkan)

Hijau yang menyejukkan memiliki makna konotasi : Kehidupan yang seperti tanaman padi merupakan sumber kehidupan. Dan warna hijau adalah warna kejayaan Islam.

4. Tak sengguh temanten anyar

Pengantin baru memiliki makna konotasi yaitu kebahagiaan awal kehidupan rumah tangga begitupun dalam beragama.

tak sengguh temanten anyar memiliki makna harfiah, bahwa tanaman padi yang telah subur menghijau serupa pengantin baru. Sebagai seorang pengantin baru, tentu akan merasa bahagia dan tampak berseri-seri wajahnya.

Potongan kalimat puitik dan simbolik dari tembang Ilir-ilir tersebut juga melukiskan, bahwa seorang yang telah sadar dan penuh kebaktian kepada Tuhan senantiasa hidupnya akan bahagia dan tampak berbinar-binar wajahnya.

5. Cah Angon, Cah Angon, Penekno Blimbing Kuwi

Cah Angon, Cah Angon (Wahai anak gembala), *Penekno Blimbing Kuwi* (Tolong panjatkan pohon belimbing itu)

Memiliki makna konotasi: Kegigihan dan usaha dalam mencari rezeki, usaha untuk membimbing keluarga berdasarkan rukun Islam, dan usaha untuk membersihkan diri dengan segala kebaikan. Biasanya di ladang atau sawah, selain ditanami padi, juga ditanami pohon-pohon perindang. Salah satu pohon yang ditanam di dekat pematang adalah pohon belimbing.

Ketika tengah berada di sawah, seorang petani sering meminta bantuan kepada seorang anak gembala untuk memanjatkan pohon

belimbing dan memetik buahnya. Buah belimbing berwarna kuning dan keemasan bersegi lima serupa bintang.

Secara semiotik, buah belimbing ini melambangkan lima watak utama yang harus dimiliki oleh manusia, agar dapat menyempurnakan kebaktian, kemimpinan, dan ketakwaannya kepada Tuhan. Lima watak keutamaan adalah rela, tawakal, atau bersyukur, jujur, atau menepati janji, sabar, dan berbudi luhur.

6. Lunyu-lunyu Penekno Kanggo Mbasuh Dodotiro

Lunyu-lunyu Penekna Kanggo Mbasuh Dodotira memiliki makna konotasi biar (pohon belimbing) itu licin tetap panjanglah, (karena buah belimbing) dapat mencuci pakaianmu. Pohon belimbing merupakan salah satu pohon yang terbilang licin bila dipanjang. Namun, buah belimbing harus tetap dipetik untuk mencuci dodot (pakaianmu), agar bersih dari kotoran dan noda.

Pada zaman dulu, buah belimbing digunakan untuk mencuci pakaian. Sementara itu, pakaian di sini memiliki makna simbolik sebagai hati nurani manusia. Oleh karena itu, agar tetap bersih dan suci, hati manusia harus selalu dicuci dengan melaksanakan lima watak utama, yaitu rela, tawakal, jujur, sabar, dan berbudi luhur. Di samping itu, manusia harus menjauhi watak angkara murka, malas, dengki, iri, tamak, dan loba. Hanya dengan melaksanakan kelima watak utama, manusia akan selalu dekat dengan Tuhan, penguasa jagad raya

yang bersinggasana di hati manusia yang telah suci dari segala kotoran, noda, dan dosa.

7. Dodotiro-dodotiro, Kunitir Bedhahing Pinggir; Dondomono, Jlumatana; Kanggo Sebo Mengko Sore

Dodotira- dodotiro, Kunitir Bedhahing Pinggir; Dondomana, Jlumatana; Kanggo Seba Mengko Sore memiliki makna konotasi pakaianmu berumbai robek di tepi; jahitlah, sulamlah; untuk menghadap nanti sore. Salah satu potongan dari syair tembang Lir-ilir tersebut menyiratkan makna, bahwa selain sebagai perumpamaan hati, pakaian melambangkan kepercayaan (agama) kepada Tuhan.

Pandangan Sunan Kalijaga tersebut sejalan dengan pendapat Sri Susuhunan Mangkunegara IV yang tertuang dalam Kitab Wulangreh, di mana beliau menyatakan, bahwa agama ageming aji (agama merupakan pakaian yang harus dirawat). Dengan demikian, pakaian yang robek di tepi harus dijahit atau disulam agar utuh kembali. Hal ini mengandung makna, bahwa kepercayaan (iman, agama) harus tetap utuh, dan hendaklah selalu dijaga, agar jangan sampai rusak, bahkan berakhir hancur berantakan.

8. Mumpung Padhang Rembulane; Mumpung Jembar Kalangane

Mumpung Padhang Rembulane; Mumpung Jembar Kalangane memiliki makna konotasi, “Selagi terang rembulannya, selagi luas kalangannya.” Salah satu potongan dari syair tembang Lir-ilir ini memberi pesan (peringatan), agar setiap manusia jangan suka menunda waktu selagi masih muda, selagi masih sehat walafiat,

selagi masih gagah perkasa, selagi masih memiliki waktu panjang, dan selagi masih ada kesempatan, segeralah mengenakan busana kesucian untuk menghadap Tuhan melalui doa dan sembahyang (salat lima waktu), sebelum datangnya ajal.

Sebab, jika sudah terlanjur tua renta, sakit-sakitan, dan pikun, mustahil manusia dapat mengenakan busana kesucian serta membina kebaktian, keimanan, dan ketakwaan kepada Tuhan secara baik dan benar. Oleh karena itu, selagi masih ada kesempatan, kenapa tidak digunakan secara baik-baik untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai hamba Tuhan di muka bumi.

9. Yo Surako, Surak Iyo (Berserahlah dengan rasa syukur)

Yo surako, surak iyo memiliki makna konotasi menggambarkan perasaan seseorang yang tengah merasa senang, gembira, bahagia, dan rasa syukur kepada Tuhan, karena orang tersebut telah mampu mengenakan lima watak, yaitu rela, tawakal atau bersyukur, jujur atau menepati janji, sabar, dan berbudi luhur.

Sebagai busananya, menaati sabda Tuhan dan menjauhi semua larangan-Nya, hingga memasuki surga kemuliaan abadi, dan kembali menyatu dengan Tuhan. Kebahagiaan yang tiada tara, jika setiap manusia dapat kembali ke hadirat Tuhan secara pratitis. Berasal dari Allah yang suci dan kembali kepada Allah yang suci pula.

D. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tembang Ilir-ilir

Penulis menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam tembang Lir-ilir karya Sunan Kalijaga. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Nilai Aqidah (Keimanan)

Lir-ilir lir-ilir Tandure wis sumilir

Tak ijo royo-royo, tak sengguh kemanten anyar

Kata *Lir-Ilir* disebutkan dua kali sebagai isyarat atau pesan bahwa dalam pemaknaan atau arti secara etimologi adalah bangunlah. Dalam bahasa Jawa *Tangio* (kata perintah) dari tidur. Konteks dari syair Lir-Ilir merupakan datangnya ajaran baru, atau kepercayaan baru yakni Islam. Perjalanan sejarah masuknya Islam ditengah Jawa ditengarai oleh kepercayaan lokal maupun agama yang sudah berkembang yakni Hindu- Budha, dengan demikian Islam sebagai ajaran baru memerlukan proses yang cukup panjang untuk meyakinkan masyarakat.

Tandure wis sumilir, merupakan tanaman yang sudah mulai tumbuh. Tanaman yang dimaksud adalah Islam itu sendiri, setelah dengan sabar para Walisongo meyakinkan masyarakat untuk memperyai Allah sebagai Tuhan, maka sedikit-demi sedikit Islam mulai dianut oleh masyarakat secara luas. *Wit- witane podo tukul*, pohon yang mulai tumbuh tidak hanya satu-dua pohon saja, kata *podo* penegasan dari beberapa jenis benda yang tampak.

Manusia perlu mengenal Tuhan sebagai pencipta karena manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan semua benda yang ada

dialam semesta adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kita harus percaya kepada Tuhan yang telah menciptakan alam semesta ini, artinya kita wajib mengakui dan meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu memang ada. Kita harus beriman dan bertakwa kepada-Nya dengan yakin dan patuh serta taat dalam menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁶⁶

Dalam istilah ini tanaman yang dimaksud adalah Aqidah (Keimanan). Iman atau kepercayaan merupakan sebuah benih yang ada dalam diri manusia. Karena manusia yang hidup tidak lepas dari nafsu dan akal mau tidak mau harus menjawab tantangan nurani tentang eksistensi Tuhan. Fikiran manusia yang ingin mengetahui segala sesuatu, misalnya kenapa manusia hidup di dunia. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan dasar bagi diri manusia sendiri, pada akhirnya manusia dalam keadaan sadar atau tidak sadar akan mengakui bahwa ada Tuhan yang Maha Pencipta.

Tak ijo royo-royo, Tak sengguh temanten anyar mengandung maksud benih seseorang yang yang dirawat dengan baik akan menghasilkan seseorang muslim yang baik pula, diibaratkan seperti kebahagiaan pengantin baru.

2. Nilai Ibadah

*Mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane,
Yaa suraka surak iyo.*

Mumpung padhang rembulan artinya mumpung rembulan

⁶⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2012). Hlm.85.

masih terang. *Mumpung jembar kalangane* merupakan mumpung banyak waktu luang. Dalam pengertian secara luas, maksud dari lirik tembang tersebut ialah sebagai peringatan terhadap waktu manusia. Manusia hidup didunia tentu memiliki Batasan waktu yakni usia, oleh karena itu kesempatan memperbaiki diri masih terbuka, dalam Bahasa Islam ialah taubat, dengan cara beribadah sebanyak-banyaknya.

Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicinta dan diridhai Allah Swt, baik berupa ucapan maupun perbuatan yang zahir maupun batin. Ibadah dibagi menjadi tiga hati, lisan, dan perbuatan. Selama manusia masih diberi umur panjang gunakan waktu itu dengan sebaik-baiknya dengan cara beribadah dengan Allah.

3. Nilai Akhlak

Cah angon –cah angon , penekno blimbing kuwi Lunyu-lunyu penekna, kanggo masuh dodot ira Dodotiro-dodotira, kumitir bedah ing pinggir Dondomano jrumantana, kanggo seba mengko sore.

Cah angon yang dalam bahasa Jawa diartikan sebagai orang yang menggembala hewan ternak. *cah angon* yang tepat disini ialah manusia, manusia sebagai penggembala yang menggembalakan nafsunya sendiri. Karena manusia sebagai makhluk sempurna memiliki akal dan nafsu harus digembala atau dikendalikan karena kalau tidak terkendali bisa merusak aturan kehendaknya sendiri. Bisa saja berbuat maksiat dengan bebas karena memang tidak *diangon*, tidak ada yang menggembala. Oleh karena itu individu manusia tersebut harus mampu berperan sebagai penggembala yang baik agar nafsu tersebut bisa diarahkan ke hal yang bersifat positif sesuai tuntunan agama.

Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Hal ini karena akhlak adalah pondasi penting seseorang yang beragama. Karena manusia memiliki tanggung jawab atas dirinya, orang lain, lingkungan, dan Tuhan. Nilai akhlak dalam tembang Ilir Ilir ini mengajarkan kita untuk bertanggung jawab dengan segala potensi yang didapatnya dalam kehidupan seperti apa saja yang sudah dikerjakannya dalam hidup. Pertanggung jawaban yang dilakukan akan menentukan seseorang memiliki akhlak yang baik atau tidak.

Penekna blimbing kuwi perintah memanjat buah belimbing karena pada umunya buah belimbing mempunyai segi mencuat berjumlah lima yang dijadikan lambang rukun Islam. *Lunyu-lunyu Penekna*, bermakna meskipun licin, meskipun susah kita harus tetap memanjat pohon belimbing tersebut dalam arti sekuat tenaga kita tetap berusaha *kanggo mbasuh dodot ira*, artinya untuk mencuci pakaian kita yaitu pakaian taqwa. *Mbasuh dodot ira* membasuh pakaian seseorang. Manusia ketika memakai pakaiannya, namun pakaian disini ialah pakaian keimanan.

Dodot ira, dodot ira dalam tembang tersebut diulang dua kali sama halnya seperti kata *Lir-Ilir*. Bentuk penegasan kata berarti pakaian yang dikenakan oleh manusia harus memiliki kelengkapan. *Kumitir bedhahing pinggir* pada bait ini menunjukkan adanya problem yaitu pakaian terkoyak di bagian samping. *Bedhahing pinggir* memberikan pesan mulai adanya masalah yang datang. Kata *pinggir* artinya tepi, bagian kecil dari pakaian secara keseluruhan. Ketika sudah datang

masalah, maka hal mendasar yang harus dilakukan adalah *Dondomana jlumatana* Jahitlah, benahilah pakaian yang akan dikenakan. *Kanggo sebo mengko sore* atinya untuk menghadap nanti sore. *Dodot* merupakan pakaian, dalam pengertian filosofi diartikan sebagai agama atau akhlak mengisyaratkan bahwa kita dituntun untuk menyempurnakan agama atau akhlak dengan keimanan dan ketakwaan. Kata *dondomono jlumatono* ini berarti seseorang harus merajut, menyulam apa yang telah rusak tersebut untuk segera diperbaiki agar sempurna.

Maksudnya setiap manusia telah diberikan potensi masing-masing dan harus mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan dan apa yang dimiliki. Ketika ada perbuatan kita yang salah maka harus segera memperbaiki kesalahan tersebut sebelum kematian menjemput kita.⁶⁷

⁶⁷ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga MISTIK DAN MAKRFAT*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm.78

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penyebaran Islam di Pulau Jawa tidak terlepas dari peran *Wali Sanga* yang dengan gigih memperjuangkan ajaran-ajaran Islam. Para Wali dalam melaksanakan dakwahnya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat. Ajaran-ajaran Islam diperjuangkan melalui berbagai media seperti wayang, cerita, tembang dolanan dan lain sebagainya. Sehingga tidak sedikitpun memberi kesan bahwa Islam dikembangkan oleh para Wali dengan jalan kekerasan dan paksaan.⁶⁸ Di antara anggota *Wali Sanga*, Sunan Kalijaga merupakan wali yang paling *populer* di mata orang Jawa. Beliau menciptakan tembang *Lir-ilir* sebagai sarana dakwah penyebaran agama Islam pada saat itu. Penelitian ini menyimpulkan dua hal sebagai berikut:

Pertama, Tembang *Lir-ilir* dalam liriknya menggunakan kata perumpamaan yang memiliki arti ganda. Oleh karena itu penulis mencoba menelaahnya dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Ia mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat dalam waktu tertentu. Roland Barthes menggunakan teori yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa denotasi dan konotasi. Tembang *Lir-ilir* mengambil kata yang mudah didapat untuk dijadikan perumpamaan,

⁶⁸ Ridin Sofwan, *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 15

serta makna konotasi Tembang *Lir-ilir* memiliki banyak interpretasi. Dan memiliki kandungan makna yang luar biasa hebatnya.

Kedua, selain itu tembang *Lir-ilir* juga terdapat nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya: akidah (Keimanan), ibadah dan akhlak. Penulis menyimpulkannya sebagai berikut:

1. Nilai Tentang Aqidah (Keimanan) berperan sebagai landasan pokok bagi kehidupan manusia sesuai sebab manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mempercayai Tuhan pencipta alam semesta. Nilai Aqidah (Keimanan) dalam tembang *Lir-ilir* terdapat dalam lirik “*Lir-ilir, Lir-ilir, tandure wis sumilir, tak ijo royo-royo tak sengguh temanten anyar*”. Dalam istilah ini tanaman yang dimaksud adalah iman. Iman atau kepercayaan merupakan sebuah benih yang ada dalam diri manusia.
2. Nilai Ibadah merupakan standar seseorang dalam mengamalkan suatu perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt. Nilai Ibadah dalam tembang *Lir-ilir* terdapat dalam bait “*Mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane.*” Maksud dalam lirik tembang tersebut ialah sebagai peringatan terhadap waktu manusia. Selagi masih ada kesempatan untuk memperbaiki diri maka perbaikilah dengan sebaik-baiknya.
3. Nilai Akhlak merupakan realisasi keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Menjadi salah satu nilai kelakuan yang berhubungan dengan baik dan buruk. Karena pada dasarnya nilai pendidikan akhlak adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang. Dalam tembang *Lir-ilir* terdapat nilai Akhlak dalam lirik *cah angon*

penekna blimbing kuwi, lunyu-lunyu penekno kanggo mbasuh dodot ira. Cah angon diartikan sebagai manusia, karena manusia memiliki akal dan nafsu yang harus dikendalikan.

B. Saran

Tembang Ilir-ilir seharusnya dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan saat ini, di mana guru tidak hanya difokuskan untuk mencetak generasi bangsa yang mumpuni secara intelektualitas, artinya pendidikan dianggap sebagai nutrisi akal.

Pada tembang Ilir-ilir tidak hanya berfungsi sebagai tembang dolanan saja, akan tetapi dapat dijadikan sebagai media pendidikan dengan cara mengambil hukmah-hikmah kehidupan yang terkandung didalamnya. Supaya dapat diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari dan melestarikan budaya local yang ada di Indonesia.

Dapat menggali kearifan local dengan adanya kajian karya-karya seperti tembang Ilir-ilir yang didalamnya mengandung banyak pesan yang tersirat. Sehingga dapat dikembangkan dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Jamal, Misbahuddin, “*Konsep Al-Islam dalam Al-Quran*”, *Jurnal Al Ulum*, Vol. 11, No. 2, tahun 2011.
- Amin, Faizal dan Rifki Abror Ananda. “*Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara*”, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No. 2, tahun 2018.
- Suryanegara Mansur Ahmad , *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- Syukur, Fatah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Sofwan Ridin, *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mukhlisin, Ahmad. “Pendidikan Karakter Pemimpin Melalui Tembang Dolanan (Analisis Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga)”, *Jurnal Warna*, Vol. 3, No. 1, tahun 2019.
- Chodjim, Achmad, *Sunan Kalijaga MISTIK DAN MAKRFAT*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013.

Awwaliyah, Robiatul dan Hasan Baharun, “Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi terhadap Problematika Pendidikan Islam)”, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, (Vol. 19, No. 1, tahun 2018).

Supratman, Herman, “Pengaruh pemahaman siswa tentang Tembang Jawa Lir-ilir bernuansa Islami terhadap karakter siswa di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta.” *Skripsi* Yogyakarta: Program Strata 1 Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015.

Fatmawati, Barzan Anita, “Korelasi Lagu Gundul-Gundul Pacul dan Lir-ilir dengan Ayat-ayat Al-Quran.” *Skripsi* Yogyakarta: Program Strata 1 Fak. Adab dan Ilmu Budaya, 2014

Mahmudah, Rifangatul, “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam syair-syair lagu religi karya Group Band Ungu Kajia

Hadi Sutrisno, *Metodologi Research 1*, Yogyakarta: Andi Offest, 2004), hlm. 9.

Jalaluddin, Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 1999.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.

Suyatno, *Nilai, Norma, Moral, Etika dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami oleh setiap Warga Negara dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, PKn Progresif 7, 2012, hlm.36

- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*
(Malang: Literasi Nusantara, 2020). Hlm. 74.
- Saebani Beni Ahmad , *Pedoman Aplikatif Metode Penelitian dalam
Penyusunan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi,*
(Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 199.
- Suyatno, *Nilai, Norma, Moral, Etika dan Pandangan Hidup Perlu
Dipahami oleh setiap Warga Negara dalam Kehidupan
Berbangsa dan Bernegara*, PKn Progresif 7, 2012, hlm.36
- Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan
Nasional, Gramedia Pustaka, 2012, hlm. 963.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual,
Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun
Jati diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 29
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
2003.
- Zakiah dan Rusdiana, *Op. Cit.*, hlm. 15
- Thoha, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 61
- Peraturan *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003* pasal 1 ayat (1)
- Poerwadamanita, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai
Pustaka, 1976.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka

Cipta, 2011.

Dewantara Ki Hadjar, *Menuju Manusia Merdeka* Yogyakarta: Lautika, 2009.

Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 29

Siti Muriah, *Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, Semarang: RaSAIL, 2011.

Shihab, M Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Do'a*, Ciptat: Lentera Hati, 2006.

Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm.500

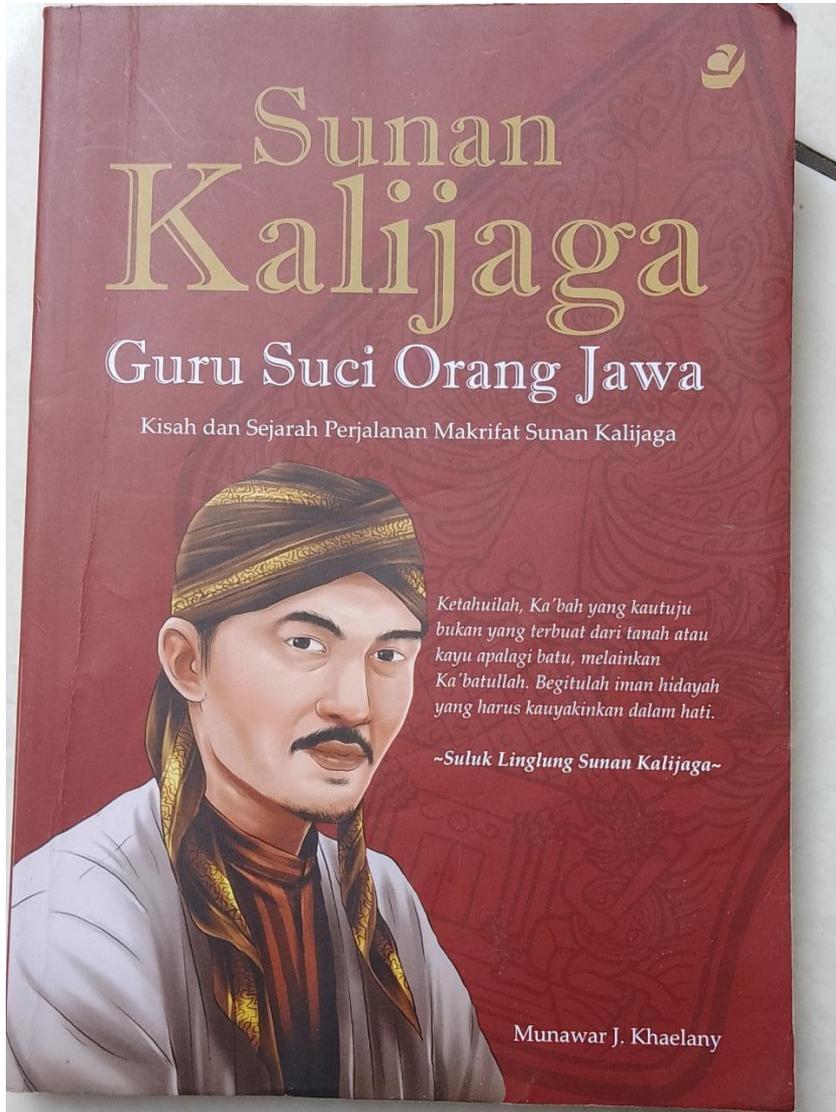
Moh. Ardani, "Akhlak- Tasawuf "Nilai-nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf", Jakarta: CV Karya Mulia, 2005.

Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

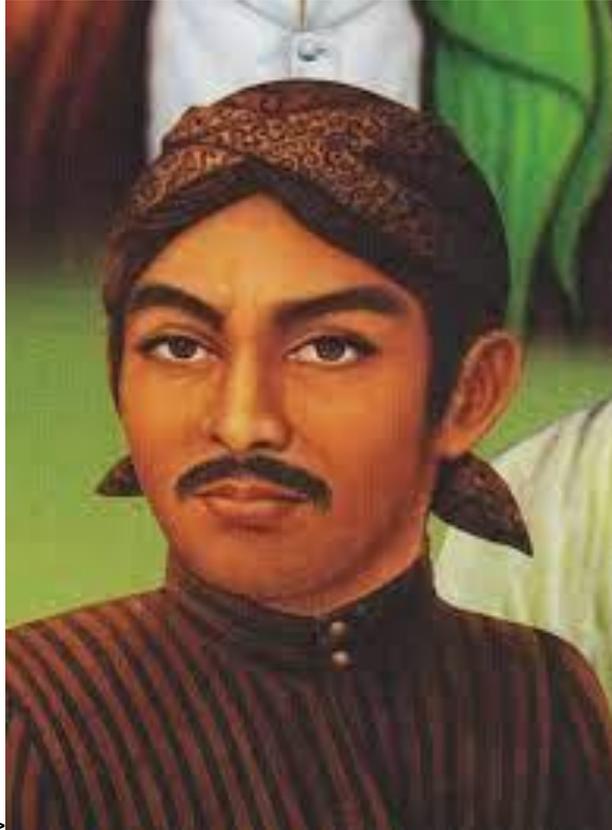
Khaelany, J. Munawar, *Sunan Kalijaga Guru Suci Orang Jawa Kisah dan Sejarah Perjalanan Makrifat Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Araska, 2018.

- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada, 2012.
- Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ratna Nyoman Kutha , *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Nurgiyantoro Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- A Teew, *Sastra dan Ilmu Sastra*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Zainar Okke K, *Semiotika Dalam Analisis Karya Sastra*, PT: Komodo Books, 2014.
- Alex Sobur, *Semiotika*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hadinata Yudi , *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya*, Yogyakarta: DIPTA, 2015.
- Muchith Dr. Saekan, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jl. Jepara-Kudus Jawa Tengah: Yayasan Tasamuh Indonesia Mengabdi (Ytime), 2019.

LAMPIRAN I



LAMPIRAN II



>

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Setia Anggraheni
NIM : 1603016058
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 3 Juni 1996
Alamat : Desa Kalikondang, Rt001
Rw002, Kec. Demak, Kab.
Demak
No. HP : 085727021429
E-mail : ssanggraheni@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Kuncup Harapan Karang Sari
2. SDN 2 Katonsari
3. SMPN 1 Demak
4. SMAN 1 Demak
5. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 23 Juni 2023

Setia Anggraheni

NIM: 1603016058

